



**BAGAIMANA EFEKTIFITAS INSENTIF PAJAK PANDEMI  
COVID-19 DI INDONESIA ? (STUDI PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Skripsi

Dibuat oleh:

Reza Putra Ramadan  
022117187  
rezaputraramadon@gmail.com

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**JANUARI 2022**



**BAGAIMANA EFEKTIFITAS INSENTIF PAJAK PANDEMI  
COVID-19 DI INDONESIA? (STUDI PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Reza Putra Ramadon  
0221 17 187

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M.,  
CA.)



**Ketua Program Studi Akuntansi**  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)



**BAGAIMANA EFEKTIVITAS INSENTIF PAJAK PANDEMI  
COVID-19 DI INDONESIA? (STUDI PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

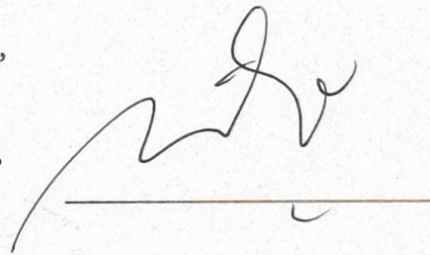
**Skripsi**

**Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari 15 Desember 2022**

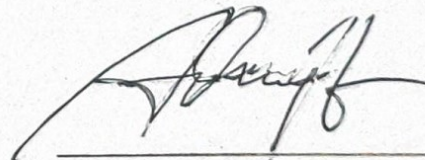
**Reza Putra Ramadan  
0221 17 187**

**Disetujui,**

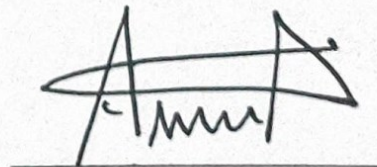
**Ketua Penguji Sidang  
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si.,  
CMA., CAPM)**



**Ketua Komisi Pembimbing  
(Ading Fadhil, S.E., M.M., M.Acc., Ak.)**



**Anggota Komisi Pembimbing  
(Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR.P., CTCP., CPSP)**





Nama : Reza Putra Ramadan  
NPM : 0221 17 187  
Judul : Bagaimana Efektifitas Insentif Pajak Pandemi Covid-19 Di  
Indonesia? (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri  
Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan

Bogor, 20 Oktober 2021



Reza Putra Ramadan  
0221 17 187

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Pakuan, tahun**

**2021**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

REZA PUTRA RAMADON. 0221 17 187. Bagaimana Efektifitas Insentif Pajak Pandemi Covid-19 Di Indonesia ? (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Di bawah bimbingan ADING FADHIL dan ABDUL KOHAR 2021.

## ABSTRAK

Kinerja adalah suatu gambaran atas kegiatan atau aktifitas perusahaan selama periode tertentu. Parameter yang paling banyak digunakan untuk menilai suatu kinerja keuangan perusahaan adalah pendekatan keuangan dari laporan keuangan. Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya wabah/penyakit baru mematikan yang dinamakan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang menyerang saluran pernafasan manusia, karena sifat penyakit ini yang cepat menyebar dari satu orang ke orang lainnya maka World Health Organisation (WHO) memberikan status Pandemi terhadap wabah ini, dan karena adanya pandemi ini juga maka pemerintah Indonesia memberikan insentif pajak pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pandemi covid-19 yang dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, serta melihat seberapa efektif insentif pajak untuk mengurangi dampak pandemi ini. Data yang digunakan yaitu data sekunder perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016 - 2020. Data diuji dengan SPSS Versi 25, metode statistik analisis statistik deskriptif, uji hipotesis dengan menggunakan analisis logit biner. Berdasarkan hasil penelitian untuk menguji pengaruh pandemi covid-19, pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, variabel independen yang digunakan dalam penelitian menunjukkan EBT, ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandemi covid-19. Berdasarkan hasil penelitian untuk menguji pengaruh insentif pajak pandemi covid-19, pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, variabel independen yang digunakan dalam penelitian menunjukkan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap insentif pajak.

Kata kunci: pandemi covid-19, insentif pajak pandemi covid-19, ROA, EBT.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini dengan judul “**Bagaimana Efektifitas Insentif Pajak Pandemi Covid-19 Di Indonesia ? (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar S.Ak.

Dalam penyusunan proposal ini penulis telah mendapatkan bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak atas bantuan, doa, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis selama menyusun proposal.
2. Kedua orang tua dan adik saya yang telah memberikan dukungan dan doanya yang tak terhingga serta bantuan moral dan materil dalam penulisan proposal ini.
3. Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
4. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
5. Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
6. Enok Rusmanah, S.E., M. Acc. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
7. Agung Fajar Ilmiyono, S.E, M.Ak., AWP., CTCP., CFA. Selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Ading Fadhil, S.E., M.M., M.Acc., Ak. Selaku Ketua Komisi Pembimbing Penulis yang telah memberikan banyak bimbingan serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan baik.
9. Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSRP., CTCP. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyelesaian proposal penelitian ini.
10. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
11. Kepada seluruh teman-teman kelas E Akuntansi 2017 yang telah memberikan warna selama perkuliahan, semangat, keceriaan, dan bantuan ketika penulis sedang kesulitan.
12. Kepada teman-teman kelas konsentrasi Akuntansi Perpajakan 2017 yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

13. Kepada Alvira Nur Fahirah yang selalu memberikan banyak perhatian, semangat, motivasi dan banyak kata yang tak bisa penulis utarakan melalui kalimat ini.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian proposal penelitian ini masih banyak sekali kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis juga berharap penyusunan proposal penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, Mei 2021

Penulis,

Reza Putra Ramadon



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA .....	iv
LEMBAR HAK CIPTA .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah .....	4
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	4
1.2.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	5
1.3.1 Maksud Penelitian .....	5
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	6
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Akuntansi Perpajakan.....	7
2.1.1 Pajak .....	7
2.1.2 Akuntansi Perpajakan.....	7
2.2 Pandemi Corona Virus Disease 2019.....	8
2.2.1 Definisi Pandemi .....	8
2.2.2 Corona Virus Disease 2019 .....	8
2.3 Kinerja keuangan perusahaan Dilihat Dari <i>Return On Asset</i> dan <i>Earning Before Tax</i> .....	9
2.3.1 Kinerja keuangan perusahaan.....	9
2.3.2 Laporan keuangan .....	9
2.3.2.1 Tujuan Laporan Keuangan .....	10
2.3.3 <i>Earning Before Tax</i> (EBT)/Laba Sebelum Pajak .....	10
2.3.4 Beban Perusahaan.....	11
2.3.4.1 Karyawan .....	11
2.3.5 Return On Asset (ROA) .....	11
2.3.6 <i>Earning After Tax</i> (EAT)/Laba Bersih Setelah Pajak .....	11
2.3.7 Aset.....	12
2.3.7.1 Aktiva Lancar .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3.7.2 Aktiva Tetap .....	12
2.4 Insentif Perpajakan .....	12
2.4.1 Pajak Penghasilan Badan.....	12
2.4.2 Insentif Pajak .....	13
2.4.3 Pajak Penghasilan Pasal 25 (PPH Pasal 25).....	15
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	16

2.5.1	Penelitian Sebelumnya .....	16
2.5.2	Kerangka Pemikiran .....	22
2.6	Hipotesis Penelitian .....	22
BAB III	METODE PENELITIAN.....	23
3.1	Jenis Penelitian .....	23
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	23
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	23
3.4	Operasional Variabel.....	24
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	25
3.6	Metode Pengumpulan Data .....	27
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data .....	27
3.7.1	Analisis Regresi Logit Biner .....	27
3.7.1.1	Sebelum Pandemi Covid-19 dan Setelah Pandemi Covid-19 Dengan Variabel Kontrol .....	28
3.7.1.2	Sebelum Insentif Pajak dan Setelah Insentif Pajak Dengan Variabel Kontrol .....	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1	Hasil Pengumpulan Data .....	30
4.1.1	Kondisi Laba Sebelum Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. ....	31
4.1.2	Kondisi <i>Return On Asset (ROA)</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. ....	32
4.1.3	Kondisi Nilai Tanah Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. ....	37
4.1.4	Kondisi Nilai Bangunan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. ....	39
4.1.5	Kondisi Jumlah Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. ....	41
4.1.7	Kondisi Nilai Mesin dan Peralatan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. ....	42
4.1.8	Statistik Deskriptif.....	44
4.2	Analisis Data .....	46
4.2.3	Metode Analisis Logit Biner .....	46
4.2.3.1	Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol.....	47
4.2.3.1.1	Uji Hipotesis.....	47
4.2.3.1.1.1	Uji Keseluruhan Model.....	47
4.2.3.1.1.2	Uji Koefisien Determinasi.....	48
4.2.3.1.1.3	Uji Kelayakan Model Regresi.....	48
4.2.3.1.1.4	Uji Multikolinearitas .....	48
4.2.3.1.1.5	Uji Ketepatan Prediksi .....	49
4.2.3.1.1.6	Uji Koefisien Regresi.....	50

4.2.3.1.1.7 Omnibus Tests of Model Coefficients ..	51
4.2.3.2 Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol .....	51
4.2.3.2.1 Uji Hipotesis .....	51
4.2.3.3.1.1 Uji Keseluruhan Model .....	51
4.2.3.3.1.2 Uji Koefisien Determinasi.....	52
4.2.3.3.1.3 Uji Kelayakan Model Regresi.....	52
4.2.3.3.1.4 Uji Multikolinearitas .....	53
4.2.3.3.1.5 Uji Ketepatan Prediksi .....	53
4.2.3.3.1.6 Uji Koefisien Regresi.....	54
4.2.3.3.1.7 Omnibus Tests of Model Coefficients ..	55
4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil penelitian.....	55
4.3.1 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dinilai Dari <i>Earning Before Tax (EBT)</i> Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	57
4.3.2 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dinilai Dari <i>Return On Asset (ROA)</i> Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	57
4.3.3 Pengaruh Insentif Pajak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dinilai Dari <i>Return On Asset (ROA)</i> Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	58
4.3.4 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tanah, Bangunan, Karyawan, Alamat, Mesin & Peralatan Sebagai Variabel Kontrol Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	58
4.3.5 Pengaruh Insentif Pajak Pandemi Covid-19 Terhadap <i>Earning After Tax</i> Sebagai Variabel Kontrol Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	61
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70
LAMPIRAN.....	71

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Sebelumnya.....	16
Tabel 3.1 : Operasional Variabel .....	24
Tabel 3.2 : Daftar Populasi .....	26
Tabel 4.1 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Ind .....	30
Tabel 4.4 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Subsektor Makanan dan Minuman .....	44
Tabel 4.5 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Subsektor Rokok .....	45
Tabel 4.6 : Hasil Uji Keseluruhan Model Awal Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsum.....	47
Tabel 4.7 : Hasil Uji Keseluruhan Model Akhir Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsum.....	47
Tabel 4.8 : Uji Koefisien Determinasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Deng .....	48
Tabel 4.9 : Uji Kelayakan Model Regresi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi De .....	48
Tabel 4.10 : Uji Multikolinieritas Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan .....	49
Tabel 4.11 : Uji Kelayakan Model Regresi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi D .....	50
Tabel 4.12 : Uji Koefisien Regresi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan .....	50
Tabel 4.13 : Omnibus Test of Model Coefficients Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Kon .....	51
Tabel 4.14 : Hasil Uji Keseluruhan Model Awal Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri.....	52
Tabel 4.15 : Hasil Uji Keseluruhan Model Akhir Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industr .....	52
Tabel 4.16 : Uji Koefisien Determinasi Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang .....	52



Tabel 4.17 : Uji Kelayakan Model Regresi Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Bara .....	53
Tabel 4.18 : Uji Multikolinieritas Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Kon .....	53
Tabel 4.19 : Uji Kelayakan Model Regresi Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Bara .....	54
Tabel 4.20 : Uji Koefisien Regresi Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Kon.....	54
Tabel 4.21 : Omnibus Test of Model Coefficients Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Indust .....	55
Tabel 4.22 : Interpretasi Koefisien Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi.....	56
Tabel 4.23 : Interpretasi Koefisien Sebelum dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi.....	56
Tabel 4.24 : Ringkasan Hasil Penelitian .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran.....	22
Gambar 4.1 : Grafik Laba Sebelum Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Pertriwulan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).....	31
Gambar 4.2 : Grafik Laba Sebelum Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).....	32
Gambar 4.3 : Grafik Return On Asset (ROA)) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. ....	33
Gambar 4.4 : Grafik Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	34
Gambar 4.5 : Grafik Return On Asset (ROA periode 2020 triwulan II s.d IV sudah diinsentifkan) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 .....	35
Gambar 4.6 : Grafik Return On Asset (ROA periode 2020 triwulan II s.d IV sudah diinsentifkan) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. ....	36
Gambar 4.7 : Grafik Nilai Tanah Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).....	37
Gambar 4.8 : Grafik Nilai Tanah Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).....	38
Gambar 4.9 : Grafik Nilai Bangunan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah). ....	39
Gambar 4.10 : Grafik Nilai Bangunan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).....	40
Gambar 4.11 : Grafik Jumlah Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah). ....	41
Gambar 4.12 : Grafik Jumlah Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.....	42

Gambar 4.13 : Grafik Nilai Mesin dan Peralatan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah). .....	43
Gambar 4.14 : Grafik Nilai Mesin dan Peralatan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Hasil Uji Regresi Logistik Biner (Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19).....	71
Lampiran 2	: Hasil Uji Regresi Logistik Biner (Sebelum dan Sesudah Insentif Pajak Pandemi Covid-19).....	76
Lampiran 3	: Nilai Return on Asset Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman (Sebelum {2016 Tw-I s.d 2019 Tw-IV} dan Sesudah {2020 Tw-I s.d 2020 Tw-IV} Pandemi) .....	79
Lampiran 4	: Nilai Return on Asset Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok (Sebelum {2016 Tw-I s.d 2019 Tw-IV} dan Sesudah {2020 Tw-I s.d 2020 Tw-IV} Pandemi) .....	80
Lampiran 5	: Nilai Return on Asset Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok (Ada dan Tidak Ada Insentif).....	81
Lampiran 6	: Nilai Return on Asset Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok (Ada dan Tidak Ada Insentif).....	82
Lampiran 7	: Nilai Earning After Tax (EAT)/Laba Setelah Pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman (Ada dan Tidak Ada Insentif) (Dalam Jutaan Rupiah) .....	83
Lampiran 8	: Nilai Earning After Tax (EAT)/Laba Setelah Pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok (Ada dan Tidak Ada Insentif) (Dalam Jutaan Rupiah) .....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kinerja merupakan hasil dari suatu proses yang diukur dan dinilai selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya (Edison, 2016). Menurut Afandi (2018) “Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam suatu perusahaan yang selaras dengan tanggung jawab dan wewenang secara legal dan tidak menyalahi aturan. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) “Kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan dengan informasi akuntansi merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor dipasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada”.

Dari definisi menurut beberapa ahli yang dinyatakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja adalah suatu gambaran atas kegiatan/aktifitas perusahaan selama periode tertentu. Parameter yang paling banyak digunakan untuk menilai suatu kinerja keuangan perusahaan adalah pendekatan keuangan dari laporan keuangan. Rasio keuangan sendiri adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam menjalankan sebuah perusahaan (Sodexo, 2020). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan atas keseluruhan sumber dayanya. Menurut Budi Kho (2018) “ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode”. ROA dinyatakan dalam persentase (%). Semakin tinggi/besar nilai rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya. Laba bersih yang dimaksudkan pada ROA ini adalah laba setelah pajak (EAT). Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri maupun hutang.

Laba sebelum pajak atau *Earning Before Tax* (EBT) adalah jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayarkan. Nilai laba ini akan menunjukkan berapa banyak laba yang diterima perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa embel-embel biaya pajak. Oleh karena itu, laba sebelum pajak sering juga disebut sebagai laba operasional (Martina, 2019). EBT sendiri berguna untuk para analisis sebagai bahan untuk mempertimbangkan keputusan maupun evaluasi terhadap kinerja operasionalnya, karena tanpa memasukkan elemen pajak maka perbandingan EBT dapat menjangkau perusahaan diluar wilayah/negara yang bersangkutan, mengingat ketentuan pajak setiap wilayah/negara pasti berbeda-beda.

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya wabah/penyakit baru mematikan yang dinamakan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang menyerang saluran pernafasan manusia, karena sifat penyakit ini yang cepat menyebar dari satu orang ke orang lainnya maka World Health Organisation (WHO) memberikan status Pandemi terhadap wabah ini.

Menurut WHO (2020) “pandemi lebih tinggi levelnya dibandingkan epidemi. Pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia dan tidak berkaitan dengan perubahan pada karakteristik penyakitnya”. Covid-19 sendiri adalah jenis baru dari keluarga Virus Corona yang sebelumnya pernah mewabah yaitu Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) tahun 2002 dan Middle East respiratory syndrome coronavirus (MERS-CoV) tahun 2012. Covid-19 menjadi wabah yang paling berat memberikan dampaknya kepada umat manusia dibandingkan dua varian virus Corona lainnya (Dadan, 2020).

Dalam upaya menekan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) semakin meluas. Maka dari itu, Menteri Kesehatan menetapkan peraturan Menteri Kesehatan tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus disease 2019 (Covid-19).

Selain adanya pembatasan sosial berskala besar yang membatasi berbagai kegiatan yang selama ini dilakukan secara normal. Pandemi ini juga memunculkan rasa takut yang teramat besar bagi sebagian kalangan masyarakat sehingga membuat masyarakat enggan untuk berkegiatan seperti biasanya terkhusus dalam hal berjual-beli, dan hal ini tentunya membuat perekonomian terganggu.

Menurut Nurma selaku Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik (BPS), “Secara sektoral, sektor akomodasi dan makanan dan minuman (mamin) menjadi sektor yang paling terdampak selama pandemi covid-19 dengan rasio mencapai 92,47%. Kemudian, sektor transportasi dan pergudangan 90,34%, serta jasa lainnya”.

Pada masa pandemi ini, dikutip dari katadata.co.id Bhima Yudhistira Adhinegara (Ekonom Institute For Development of Economics and Finance {INDEF}) mengatakan, industri manufaktur saat ini tengah terpukul dari berbagai sisi; Sisi suplai, pasokan bahan baku industri banyak yang terganggu terutama yang berasal dari Tiongkok lantaran pandemi corona berpengaruh signifikan terhadap industri di sana. Pelemahan nilai tukar rupiah juga memberi pukulan cukup berat karena menyebabkan ongkos pembelian bahan baku menjadi lebih mahal. Sisi demand, pandemi corona ditambah dengan banyaknya perusahaan yang tutup sementara menyebabkan daya beli masyarakat serta permintaan terhadap produk industri menurun. Penurunan itu terutama dialami pekerja informal dan pekerja lepas.

Jika hal ini terus terjadi, Purchasing Manager's Index (PMI)-Manufakturing bisa semakin drop pada periode Lebaran atau di Mei 2020. Selain itu, dia (Bhima) juga mengkhawatirkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dapat semakin menurunkan permintaan produk industri, apalagi daya beli kelas menengah kian anjlok.

Sepanjang periode Maret 2020, indeks manufaktur berkontraksi cukup dalam. Dikutip dari katadata.co.id, perusahaan informasi dan analisis keuangan berbasis di London, Information Handling Services (IHS, 2020)-Markit melaporkan, Purchasing Manager's Index (PMI) Indonesia pada Maret berada di kisaran 45,3, lebih rendah

dibanding bulan sebelumnya di level 51,9. Penurunan tersebut juga tercatat terendah dalam sembilan tahun periode survei atau sejak April 2011.

Kepala IHS Markit, Bernard Law dalam rilisnya awal April 2020 juga mengatakan, perusahaan manufaktur Indonesia melaporkan penurunan tajam pada Maret di tengah berbagai upaya pencegahan penyebaran virus corona. Banyak sektor industri tertekan, akibat permintaan yang menurun tajam. "Permintaan melemah, dengan total permintaan baru turun ke level terendah selama periode survei disebabkan oleh menurunnya ekspor. Lapangan kerja berkurang dalam empat setengah tahun akibat penutupan sementara pabrik atau pengurangan kapasitas produksi di tengah lesunya penjualan," ujar Law dalam laporannya.

Dikutip dari rri.co.id, Plt. Direktur Ketahanan dan Iklim Usaha Industri Direktorat Jenderal Ketahanan, Perwilayahan dan Akses Industri Internasional (KPAII), Kementerian Perindustrian (Kemenperin), Yan Sibarang Tandiele (2020), mengatakan ada beberapa tantangan yang dihadapi industry di tengah pandemic Covid-19 yaitu; Mengalami penundaan kontrak dan pembayaran, Kenaikan harga bahan baku dan penolong, Gejolak nilai tukar, Protokol kesehatan dan regulasi PSBB, Pengurangan pegawai, kesulitan transportasi logistik, kenaikan biaya pengapalan, dan pembatasan operasional dalam peraturan daerah.

Dikarenakan roda perekonomian wajib pajak yang menurun drastis akibat wabah ini, akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang insentif pajak. Aturan insentif pajak pertama kali ditetapkan pada tanggal 21 Maret 2020 melalui PMK No. 23/PMK.03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Wabah Virus Corona. Lalu dicabut dan digantikan pada tanggal 27 April 2020 dengan PMK No. 44/PMK.03/2020. Kemudian tanggal 16 Juli 2020, aturan ini dicabut dan diganti dengan PMK No. 86/PMK.03/2020, dan terakhir (sampai penulisan ini dibuat) pada tanggal 14 Agustus 2020, pemerintah merubah lagi aturan tersebut melalui PMK No. 110/PMK.03/2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86/PMK.03/2020 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019, ditambah dengan PMK No. 9/PMK.03/2021 yang mengatur tentang perpanjangan insentif yang telah ditetapkan dalam PMK No. 110/PMK.03/2020 sampai dengan 30 Juni 2021. Artinya pasca peraturan ini disahkan penyampaian SPT Masa April sampai dengan Masa Juli 2021 akan mulai diberlakukan penerapan insentif kepada wajib pajak yang melaksanakan kewajiban perpajakan yang disebutkan dalam PMK tersebut.

Fenomena yang berkaitan dengan ketentuan Insentif pajak jika ingin dikaitkan dengan keefektifannya, maka dibutuhkan sebuah subjek. Subjek yang dimaksud disini adalah kinerja keuangan perusahaan dari sebelum adanya pandemi covid-19 serta belum adanya insentif pajak dengan setelah terjadinya pandemi covid-19 serta sudah adanya insentif pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan insentif pajak yang dilakukan oleh Alessandra Amendola et al., (2018) dengan judul *How do Corporate Tax Incentives affect Firm-Level Performance? A Propensity Score Matching Analysis in Dominican Republic* yang memakai pertimbangan ukuran Likuiditas, GFSAL, ROS, ROA, STS dan Omset sebagai proksi kesejahteraan perusahaan, memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang mendapatkan insentif pajak mendapatkan nilai positif terhadap kesejahteraan perusahaannya dibanding dengan perusahaan yang tidak mendapatkan insentif pajak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian **“Bagaimana Efektifitas Insentif Pajak Pandemi Covid-19 Di Indonesia Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi”** Karena penulis menilai bahwa sektor ini adalah sektor kebutuhan primer, serta paling sering berhubungan dengan konsumen diantara kebutuhan-kebutuhan primer lainnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Semua negara sedang mengalami imbas akibat adanya bencana Wabah Covid-19 ini, berbagai negara berusaha menjaga stabilitas kegiatan perekonomiannya. Tak terkecuali dengan pemerintah Indonesia, mempertahankan kelangsungan perusahaan menjadi hal yang penting dalam situasi pandemi ini, disisi lain kinerja keuangan perusahaan juga harus dijaga dan dijamin kesehatannya. Namun penurunan penjualan yang sangat besar tentu sangat mengganggu kinerja keuangan perusahaan, sementara perusahaan masih memiliki kewajiban perpajakan yang menjadi tambahan beban yang menambah penurunan kinerja keuangan, Permasalahan kondisi keuangan menjadi perhatian yang sangat penting bagi setiap perusahaan saat masa pandemi, dimana perusahaan harus bisa menjaga dan mempertahankan kesehatan keuangannya.

Selain sebagai sumber keuangan negara pajak juga berfungsi sebagai alat pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan (Siti Resmi, 2019), salah satu contohnya adalah Insentif Pajak. Dengan diberikannya insentif pajak oleh pemerintah diharapkan perusahaan dapat mengurangi beban yang dapat menurunkan kinerja keuangannya.

Untuk mengetahui apakah pemberian insentif tersebut efektif sehingga tujuan akhir pemerintah yaitu meningkatkan ekonomi melalui kebijakan fiskal untuk penyehatan keuangan perusahaan berupa insentif pajak, perlu lebih jauh dilakukan penelitian. Untuk mengetahui keefektifan Insentif Perpajakan terhadap kinerja keuangan perusahaan ini salah satu caranya adalah dengan melihat Return On Asset(ROA) dan Earning Before Tax(EBT) perusahaan tersebut sehingga penulis bisa menilai keefektifan insentif pajak.

Untuk mendapat nilai keefektifan ini penulis membandingkan ROA dan EBT sesudah dan sebelum pandemi covid-19. Karena masih minimnya penelitian terhadap covid-19 ini.



### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Pandemi Covid-19 memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan melihat *Earning Before Tax (EBT)* pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Pandemi Covid-19 memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan melihat *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?
3. Apakah Insentif Pajak yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia efektif dan dapat meningkatkan kinerja keuangan pada saat Pandemi Covid-19 jika dilihat dari Return On Asset (ROA) yang dimiliki perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data serta berbagai informasi yang dihasilkan dari hasil analisis kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari Return On Asset (ROA) dan Earning Before Tax (EBT) agar dapat menilai keefektifan Insentif Pajak Pemotongan 30% dan 50% PPh Pasal 25.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian insentif terhadap kinerja keuangan saat Pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilihat melalui Return On Asset (ROA), Earning Before Tax (EBT) serta menilai keefektifan Insentif Pajak Pemotongan PPh Pasal 25.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dampak Pandemi Covid-19 memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan melihat *Earning Before Tax (EBT)* pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh dampak Pandemi Covid-19 memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan melihat *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui Insentif Pajak yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia telah efektif dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada saat Pandemi Covid-19 jika dilihat dari Return On Asset (ROA) yang dimiliki perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan kepada pemerintah Indonesia dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan khususnya terkait kebijakan fiskal, sehingga dapat memaksimalkan fungsi pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya dan ilmu akuntansi perpajakan pada khususnya sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dikemudian hari serta menjadi tambahan referensi untuk para peneliti yang tertarik dibidang perpajakan pada saat pandemi covid-19 ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Akuntansi Perpajakan**

##### **2.1.1 Pajak**

Berdasarkan UU No. 28 Tahun 2007 menjelaskan bahwa “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H. dalam buku Resmi (2019) mengemukakan bahwa “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Menurut Dr. N. J. Feldmann dalam buku Resmi (2019) menyatakan bahwa “Pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum”.

Dilihat dari beberapa pandangan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi ataupun badan.

##### **2.1.2 Akuntansi Perpajakan**

Mengingat cara dan ketentuan pajak baik ditinjau dari subek atau objek pajak tentu diperlukan cara yang sistematis serta dapat menggambarkan kewajiban pajak yang diukur secara moneter. Sehingga akan mengurangi resiko kerugian baik dari sisi pemerintah maupun subek pajak tersebut. Untuk itu maka diperlukan sebuah ilmu dari rumpun ilmu akuntansi yang disebut akuntansi perpajakan.

Menurut Fitriya (2020), “Akuntansi perpajakan sendiri adalah pencatatan dan penyusunan laporan semua transaksi keuangan untuk mengetahui besarnya pajak yang harus dibayar Wajib Pajak (WP)”. Sedangkan menurut Martina (2020), “Akuntansi perpajakan adalah suatu sistem informasi berbasis akuntansi yang didukung oleh pengetahuan yang dapat dipahami wajib pajak, metode akuntansi yang difokuskan ke pajak, adanya akuntansi pajak ini untuk menghasilkan perhitungan pajak secara akurat dan benar”.

Martina (2020) menambahkan , Akuntansi Perpajakan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi – informasi yang dibutuhkan dalam perhitungan besaran Penghasilan Kena Pajak (PKP) serta Dasar Pengenaan Pajak (DPP).
2. Ikut berpartisipasi membantu wajib pajak untuk menghitung besarnya pajak yang terutang.
3. Mengukur, menilai seberapa besar tingkat kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan sistem self assessment, terutama apabila sedang dalam pemeriksaan atau penyidikan pajak.

Dari beberapa pandangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa akuntansi perpajakan adalah sistem informasi yang masih termasuk ke dalam bidang ilmu akuntansi dan berkaitan dalam pelaporan perpajakan, perhitungan yang mengacu pada peraturan dan undang-undang perpajakan yang berlaku, yang tujuannya untuk menghasilkan perhitungan pajak oleh wajib pajak secara akurat dan benar sehingga kerugian yang mungkin terjadi akibat salah hitung atau salah lapor dapat di minimalisir.

## **2.2 Pandemi Corona Virus Disease 2019**

### **2.2.1 Definisi Pandemi**

Menurut Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 tentang Pelibatan Satuan Kesehatan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia Dalam Zoonosis, “Pandemi adalah wabah penyakit menular yang berjangkit serempak meliputi dan melintasi batas wilayah geografis antar beberapa dan banyak negara”.

Sedangkan Menurut World Health Organization, “Pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia dan tidak berkaitan dengan perubahan pada karakteristik penyakitnya”, serta karena pandemi inilah pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan untuk memberikan insentif pajak terhadap perusahaan pelaku ekonomi.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pandemi adalah wabah penyakit yang skala penyebarannya sudah besar hingga melintasi banyak negara.

### **2.2.2 Corona Virus Disease 2019**

Dadan (2020) menyatakan bahwa “Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah jenis baru dari keluarga Virus Corona yang sebelumnya pernah mewabah yaitu Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) tahun 2002 dan Middle East respiratory syndrome coronavirus (MERS-CoV) tahun 2012. Covid-19 menjadi wabah yang paling berat memberikan dampaknya kepada umat manusia dibandingkan dua varian virus Corona lainnya”.

Sedangkan Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang

ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Corona Virus Disease 2019 atau disingkat COVID-19 adalah penyakit baru yang menyerang saluran pernapasan manusia disebabkan oleh virus baru dari jenis corona yang diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus (SARS-COV2) karena penyakit ini baru ditemukan dan penyebarannya yang sangat cepat serta obat yang belum ditemukan menjadikan Covid-19 ini sebagai wabah terberat yang memberikan dampak buruk bagi manusia dibanding dengan virus dari jenis corona lainnya.

Dadan (2020) menjelaskan bahwa “Covid-19 yang dinyatakan sebagai Pandemi oleh WHO telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sosial, bidang ekonomi, dan bidang lainnya”. Begitu pula dengan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan ekonomi di Indonesia seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dimana para ahli berpendapat bahwa Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh langsung dengan penurunan kegiatan ekonomi terutama di sektor manufaktur perusahaan yang ada di Indonesia.

## **2.3 Kinerja keuangan perusahaan Dilihat Dari *Return On Asset* dan *Earning Before Tax***

### **2.3.1 Kinerja keuangan perusahaan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) “Kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan dengan informasi akuntansi merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor dipasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada”.

Sedangkan menurut Helfert (1996) “Kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki”.

Parameter yang paling banyak digunakan untuk menilai suatu kinerja keuangan perusahaan adalah pendekatan keuangan dari laporan keuangan. Rasio keuangan sendiri adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam menjalankan sebuah perusahaan (Sodexo, 2020). Rasio keuangan sendiri bisa didapat dari berbagai perhitungan yang unsur-unsur perhitungannya terdapat di laporan keuangan.

### **2.3.2 Laporan keuangan**

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya,

sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Menurut Fatma et. al. (2018), “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan pengelolaan transaksi-transaksi keuangan serta harus dapat menjelaskan kondisi keuangan yang ada di instansi atau perusahaan pada waktu tertentu”.

### 2.3.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 dalam Pongoh (2013) dijelaskan bahwa “Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif memengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan”.

### 2.3.3 *Earning Before Tax (EBT)/Laba Sebelum Pajak*

Menurut Martina (2019) “Laba sebelum pajak atau Earning Before Tax (EBT) adalah jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayarkan. Nilai laba ini akan menunjukkan berapa banyak laba yang diterima perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa embel-embel biaya pajak. Oleh karena itu, laba sebelum pajak sering juga disebut sebagai laba operasional”.

EBT sendiri berguna untuk para analisis sebagai bahan untuk mempertimbangkan keputusan maupun evaluasi terhadap kinerja operasionalnya, karena tanpa memasukkan elemen pajak maka perbandingan EBT dapat menjangkau perusahaan diluar wilayah/negara yang bersangkutan, mengingat ketentuan pajak setiap wilayah/negara pasti berbeda-beda.

Laba bersih sebelum pajak memberikan sebuah informasi tentang analisis investasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan tanpa memperhatikan pengaruh pajak. Dengan menghapus faktor pajak, tentu Earning Before Tax (EBT), akan lebih fokus kepada analisis profitabilitas operasi sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan (Siswanti:2016).

Umumnya rumus untuk menentukan laba sebelum pajak adalah:

$$\text{Laba Sebelum Pajak} = \text{Pendapatan} - \text{Beban Operasional Perusahaan}$$

### 2.3.4 Beban Perusahaan

Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi yang dilakukan perusahaan sebagai pengorbanan untuk mendapatkan pendapatan dalam aktivitas operasionalnya (Dharmayanti, 2018). Beban operasional berpengaruh langsung terhadap beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan karena beban operasional dapat membuat penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan menjadi tinggi/rendah, semakin tinggi beban operasional perusahaan maka akan membuat beban pajak yang ditanggung semakin rendah, dan semakin rendah beban operasional perusahaan akan membuat beban pajak yang ditanggung semakin tinggi karena penghasilan kena pajak perusahaan dipengaruhi langsung oleh beban operasional perusahaan, dengan demikian jika dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku maka akan menimbulkan beban pajak yang tinggi apabila penghasilan kena pajak tinggi dan begitu pula sebaliknya.

#### 2.3.4.1 Karyawan

Setiap perusahaan membutuhkan karyawan sebagai tenaga yang menjalankan setiap aktivitas yang ada dalam organisasi perusahaan. Karyawan merupakan aset terpenting yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap kesuksesan sebuah perusahaan. Tanpa mesin canggih, perusahaan dapat terus beroperasi secara manual, akan tetapi tanpa karyawan, perusahaan tidak akan dapat berjalan sama sekali (Ibrahim, 2015).

Dilanjut menurut Ibrahim (2015) “karyawan dapat diartikan sebagai setiap orang yang memberikan jasa kepada perusahaan ataupun organisasi yang membutuhkan jasa tenaga kerja, yang mana dari jasa tersebut, karyawan akan mendapatkan balas jasa berupa gaji dan kompensasi-kompensasi lainnya”.

### 2.3.5 Return On Asset (ROA)

Menurut Budi Kho (2018) “ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode”. ROA dinyatakan dalam persentase (%). Semakin tinggi/besar nilai rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, demikian pula sebaliknya. Laba bersih yang dimaksudkan pada ROA ini adalah laba setelah pajak (EAT). Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri maupun hutang.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total aset} \times 100$$

### 2.3.6 Earning After Tax (EAT)/Laba Bersih Setelah Pajak

Menurut Patimah (2017) “Laba setelah pajak (EAT) adalah laba yang diperoleh oleh perusahaan setelah dikurangi dengan pajak”.

Umumnya rumus untuk menentukan laba setelah pajak adalah:

$$\text{Laba Sebelum Pajak} = \text{Pendapatan} - \text{Beban Operasional Perusahaan} - \text{Beban Lainnya} - \text{Pajak}$$



### 2.3.7 Aset

Menurut Imam Santoso (2010) “Aktiva adalah manfaat ekonomis yang sangat mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh perusahaan pada masa yang akan datang sebagai akibat dari kejadian atau transaksi masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomis dalam menghasilkan pendapatan”.

Secara garis besar aset atau aktiva dibagi menjadi 2 bagian, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap.

#### 2.3.7.1 Aktiva Lancar

Aktiva lancar atau yang biasa disebut current assets. Ini Merupakan jenis aktiva yang diharapkan dapat dicairkan (diuangkan) tidak lebih dari 1 tahun atau 1 siklus akuntansi (Dina, 2019). Sedangkan Menurut Fahmi (2011) “aktiva lancar merupakan aset yang memiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode waktu biasanya 1 (satu) tahun.”

#### 2.3.7.2 Aktiva Tetap

Aktiva tetap atau fixed assets adalah suatu kekayaan yang dimiliki perusahaan di mana pemakaiannya (umur ekonomis) lebih dari satu tahun, digunakan untuk proses operasi, serta tidak untuk dijual. Setiap tahunnya aktiva tetap mengalami penyusutan yang harus dihitung dalam pembukuan (Dina, 2019). Sedangkan menurut Kasmir (2010) “aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun.”

## 2.4 Insentif Perpajakan

### 2.4.1 Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan Pasal 2 Ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008, salah satu subjek pajak adalah badan usaha. Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

Menurut Resmi (2019) “pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak”. Menurut Widyawanti (2014) dalam Hamijaya (2015) menjelaskan bahwa “Pajak penghasilan badan (PPh Badan) adalah pajak penghasilan terutang oleh badan, yang didapat dari pengenaan tarif pajak atas laba kena pajak suatu badan. Pajak tersebut wajib disetorkan kepada negara pada waktu yang telah ditentukan”.

Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pajak penghasilan badan adalah kontribusi wajib badan yang terutang dari pengenaan tarif pajak atas laba kena pajak suatu badan. Karena sifatnya yang wajib ini maka pajak adalah beban tambahan yang dirasakan oleh orang pribadi atau badan yang tentunya dapat mengurangi laba/pendapatan yang didapat oleh orang pribadi atau badan.

Tarif pajak penghasilan badan berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat 1 huruf b yaitu tarif pajak yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28%. Lalu dilanjutkan pada ayat 2 huruf a, tarif tersebut sebagaimana disebut ayat 1 huruf b menjadi 25% yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010. Namun pada tanggal 19 Juni 2020 (triwulan II) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2020 tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbatas, pada Pasal 2 menjelaskan bahwa di tahun 2020 dan 2021 tarif untuk penghasilan kena pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap (BUT) adalah 22% sedangkan tahun 2022 adalah 20%. Dilanjut pada pasal 3 ayat 2, tarif yang baru ini dapat diperkecil lagi jika perusahaan memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Saham dikuasai setidaknya 300 pihak.
2. Setiap pihak yang dimaksud pada syarat pertama di dalam Perseroan Terbuka (PT) hanya diizinkan menguasai saham di bawah 5% dari keseluruhan saham yang diperdagangkan dan disetor penuh.
3. Syarat pertama dan kedua harus dipenuhi dalam kurun waktu paling sedikit 183 hari kalender selama jangka waktu 1 tahun pajak.
4. Membuat dan menyampaikan laporan kepada Direktorat Jenderal Pajak. Cara menghitung pajak badan adalah dengan melihat pendapatan kotornya:

1. Apabila laba kotor tidak melebihi Rp. 4.800.000.000,00 :

<b>Penghasilan Kena Pajak(PKP) X 50% X Tarif Pajak</b>
--

2. Apabila laba kotor melebihi Rp. 50.000.000.000,00 :

<b>Penghasilan Kena Pajak(PKP) X Tarif Pajak</b>
--

3. Apabila laba kotor melebihi Rp 4.800.000.000,00 tapi tidak melebihi Rp. 50.000.000.000,00 :

<b>Fasilitas</b>	<b>: 4.800.000.000/Laba Kotor X PKP X 50% X Tarif Pajak = A</b>
<b>Nonfasilitas</b>	<b>: PKP – Fasilitas x Tarif Pajak = B</b>
<b>PPh terhutang</b>	<b>: A + B</b>

#### 2.4.2 Insentif Pajak

Seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwa pandemi telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sosial, bidang ekonomi, dan bidang lainnya. Begitu pula dengan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan ekonomi di Indonesia, dimana para ahli berpendapatan bahwa Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh langsung dengan penurunan kegiatan ekonomi terutama di sektor manufaktur yang ada di Indonesia. Maka dari itu pemerintah memberikan insentif pajak pandemi covid-19 melalui PMK No. 23/PMK.03/2020 lalu diganti menjadi PMK No. 44/PMK.03/2020 tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019 lalu diganti dengan PMK No. 86/PMK.03/2020 Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019 dan terakhir melalui PMK No. 110/PMK.03/2020 tentang Perubahan atas Peraturan

Menteri Keuangan Nomor 86/PMK.03/2020 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019.

Perbedaan dari PMK No. 23/PMK.03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Wabah Virus Corona, dengan PMK No. 44/PMK.03/2020 secara garis besar menurut Asra (2020) adalah “Pada PMK No. 44, insentif PPh Final Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang selama ini dipatok 0,5% dari peredaran bruto menjadi tanggungan kementerian keuangan atau disebut PDP (Pajak Ditanggung Pemerintah), sebelumnya yaitu PMK No. 23, insentif PPh Final ini tidak dimasukkan”.

Berikut jenis pajak yang diberikan insentif pajak oleh pemerintah Indonesia menurut PMK No. 44/PMK.03/2020 tentang insentif pajak untuk wajib pajak terdampak pandemi Corona Virus Disease 2019 menurut Lubis (2020):

1. Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21, Jika sebelumnya pegawai dipotong pph pasal 21 atas penghasilan, selama April sampai dengan September 2020 nanti pegawai akan menerima kembali potongan PPh 21. Potongan itu diberikan bersamaan dengan penghasilan bulanan yang diterima pegawai. Statusnya yang sebelumnya pajak ditanggung oleh si penerima penghasilan menjadi ditanggung oleh pemerintah atau disebut Pajak Ditanggung Pemerintah (PDP).
2. PPh Pasal 22 Impor, Bagi wajib pajak yang melakukan aktivitas impor akan diberikan pembebasan PPh Pasal 22 impor selama 6 bulan. Pemberian fasilitas ini diberikan melalui Surat Keterangan Bebas (SKB) PPh Pasal 22 Impor kepada wajib pajak.
3. Angsuran PPh Pasal 25, PPh Pasal 25 yang akan menerima insentif dengan pengurangan besarnya angsuran sebesar 30% dari total angsuran yang seharusnya dibayar selama 6 bulan ke depan.
4. Restitusi Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Untuk PPN perlakuan pemberian insentif berbeda dengan ketiga jenis pajak sebelumnya. Insentif PPN yang diberikan adalah dengan kemudahan proses pemberian restitusi kepada PKP yang telah ditentukan pada PMK 23 Tahun 2020 selama 6 bulan ke depan di mulai pada masa april. Ada perbedaan batasan nominal restitusi yang diberikan kepada PKP Eksportir dan PKP Non Eksportir. Untuk PKP yang bertindak sebagai eksportir tidak ada batasan nominal PPN yang akan dilakukan restitusi. sedangkan untuk PKP Non Eksportir diberikan percepatan restitusi dengan nilai paling banyak 5 miliar rupiah. Kepada PKP Eksportir mendapatkan fasilitas yang tak terbatas dalam pengajuan restitusi kali ini. Hal itu disesuaikan dengan penerapan tarif PPN yang selama ini diberikan oleh para eksportir. Bagi PKP yang masuk ke dalam klasifikasi yang mendapatkan insetif pajak untuk tidak perlu mengajukan permohonan penetapan PKP beresiko rendah ke KPP terdaftar.

Perbedaan dari PMK No. 44/PMK.03/2020 tentang insentif pajak untuk wajib pajak terdampak pandemi Corona Virus Disease 2019, dengan PMK No. 86/PMK.03/2020 secara garis besar menurut Zebua (2020) adalah “Masa manfaat yang diperpanjang, sektor pemanfaatan yang diperluas, hingga teknis pemanfaatan dan pelaporan yang ditingkatkan efisiensinya”.

Perubahan dari PMK No. 86/PMK.03/2020 tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019, ke PMK No. 110/PMK.03/2020 secara garis besar adalah penambahan pengurangan dari yang awalnya 30% menjadi 50% berdasarkan Pasal 10 PMK No. 110/PMK.03/2020.

Winardi (2011) mengartikan insentif pajak sebagai “Pemajakan dengan tujuan memberikan perangsang. Penggunaan pajak bukan untuk maksud menghasilkan pendapatan pemerintah saja, melainkan pula memberikan dorongan ke arah perkembangan ekonomi, dalam bidang tertentu”. Sedangkan menurut Tierya (2012) “Insentif pajak merupakan suatu bentuk fasilitas yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak”.

Dari beberapa definisi dan penjelasan tentang insentif pajak diatas peneliti menyimpulkan insentif pajak adalah sebuah fasilitas yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak untuk memotivasi/mengurangi beban wajib pajak dengan tujuan agar memberikan dorongan kearah perkembangan ekonomi di bidang tertentu. Pada penelitian kali ini peneliti ingin mengkhususkan untuk mengetahui keefektifan insentif pajak PPh pasal 25 yang diberi pengurangan sebesar 30% dan 50% terhadap kinerja keuangan perusahaan pada saat perusahaan terkena wabah Covid-19.

#### 2.4.3 Pajak Penghasilan Pasal 25 (PPh Pasal 25)

Menurut Resmi (2019) “PPh Pasal 25 adalah angsuran PPh yang harus dibayar sendiri oleh wajib pajak untuk setiap bulan dalam tahun pajak berjalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 UU No. 7 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.”

Tata cara menghitung PPh Pasal 25 :

<b>PPh Terhutang</b>		= xxxx
<b>Pengurang/Kredit Pajak :</b>		
- PPh Pasal 22	= xxx	
- PPh Pasal 23	= xxx	
- PPh Pasal 24	= xxx	
- PPh Pasal 25 yang sudah di bayarkan	= xxx	
<b>Total Kredit Pajak :</b>		= <u>xxxx</u> -
<b>Dasar Penghitungan Angsuran PPh Pasal 25</b>		xxxxxx
<b>Angsuran PPh Pasal 25</b>		= xxxxxxx

## 2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Alessandra Amendola, et al. 2018. Judul : How do Corporate Tax Incentives affect Firm-Level Performance? A Propensity Score Matching Analysis in Dominican Republic.	Kinerja Keuangan Perusahaan, Insentif Pajak, Pendapatan Perusahaan	Analisis Logit Biner, Propensity Score Matching	<i>As to the effects on outcomes the results show and make in evidence that the exemption from the Corporate Income Tax positively impacts the firm's welfare. This evidence persists for both the Nearest Neighbour Matching than the Radius Matching and supports the balancing test.</i>
2.	Panca Wahyuningsih, Dra. Maduretno Widowati, 2016. Judul : Analisis ROA Dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013)	ROA, ROE, Nilai Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Berdasarkan analisis data, maka dalam penelitian ini dapat dibuat simpulan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, akan lebih kuat jika dimoderat dengan variabel <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR).</li> <li>4. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, akan lebih kuat jika dimoderat dengan variabel <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR).</li> <li>5. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat, 2016. Judul : Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), Harga Saham Perusahaan Perbankan	Metode Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial. Sebagai rekomendasi, sebaiknya para investor dapat memperhatikan dan menganalisis ROA, NPM dan EPS serta pergerakan harga saham untuk memperoleh keuntungan.
4.	Indah Sulistya Dwi Lestari, Ni Putu Santi Suryantini, 2019. Judul : Pengaruh CR, DER, ROA, Dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI	CR, DER, ROA, PER, Harga Saham Perusahaan Farmasi	Metode Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham apabila menggunakan CR, DER, ROA dan PER. Sebaliknya, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi periode tahun 2014—2016.
5.	Kholid Hidayat, dkk. 2016. Judul : Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak Dengan	<i>Corporate Social Responsibility</i> , Agresivitas Pajak, Insentif Pajak	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	<i>The result showed that CSR has negative influence to tax aggressiveness. The higher the level of corporation's CSR disclosure, the lower is the level of tax aggressiveness. Tax incentives was proven and capable to strengthen the relation between CSR and tax aggressiveness. CSR simaltantly tested with the control variables showed</i>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI)			<i>similar result. It has negative influence. The higher the level of corporation's CSR disclosure, the lower is the level of tax aggressiveness.</i>
6.	Cokorda Istri Indah Puspitadewi, Henny Rahyuda, 2016.  Judul : Pengaruh DER, ROA PER Dan EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Di BEI	DER, ROA, PER, EVA, Return Saham Perusahaan Food And Beverage	Metode Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) pada taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% dapat diketahui bahwa variabel Return On Assets dan Price Earning Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sementara variabel lainnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap return saham.
7.	Marselina Hamijaya, 2015.  Judul : Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Insentif Pajak, Insentif Non Pajak, Manajemen Laba, Pajak Penghasilan	Metode Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba saat terjadi penurunan tarif pajak penghasilan badan dipengaruhi secara signifikan oleh beban pajak tangguhan, earnings pressure, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan earnings bath serta penurunan tarif pajak penghasilan badan terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.



No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Putri Rahayu, 2015. Judul : Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Prinsip Konservatisme Akuntansi	Insentif Pajak, Manajemen Laba, Prinsip Konservatisme Akuntansi	Metode Regresi Linier Berganda	<i>The result of this study proves that: (1) earnings management performs by food and beverage companies is not affected by tax incentive (tax plan) after tax rate reduction occurred in a year; (2) earnings management performed by food and beverage companies is affected by the principle of accounting conservatism.</i>
9.	Naufaldy Pratama, dkk. 2017. Judul : Pengujian <i>Tax Avoidance</i> Dan Risiko Kebangkrutan Terhadap <i>Cost Of Debt</i> Dan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi	<i>Tax Avoidance</i> , Risiko Kebangkrutan, <i>Cost Of Debt</i> , Insentif Pajak	Analisis Deskriptif Kuantitatif Dan Analisis Regresi Atas Data Panel.	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :  1. Variabel penghindaran pajak ( <i>tax avoidance</i> ) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap biaya utang ( <i>cost of debt</i> ).  2. Variabel moderasi insentif pajak tidak memperkuat pengaruh <i>tax avoidance</i> terhadap <i>cost of debt</i> berpengaruh positif tidak signifikan Hasil ini menunjukkan bahwa di Indonesia belum banyak insentif pajak pada perusahaan manufaktur yang dapat dimanfaatkan sebagai penghindaran pajak.  3. Hasil dari penelitian ini bahwa ROA memiliki hubungan yang signifikan terhadap <i>cost of debt</i> sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan <i>cost of debt</i> pada perusahaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini bahwa <i>leverage</i> memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap <i>cost of debt</i> sehingga perusahaan yang tingkat <i>leveragenya</i> tinggi dapat meningkatkan biaya hutang. Hasil ini menunjukkan bahwa di Indonesia belum banyak insentif pajak pada perusahaan manufaktur

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				yang dapat dimanfaatkan sebagai <i>tax shelter</i> (penghindaran pajak yang lebih agresif).
10.	Intan Tirta Islami, 2017. Judul : Pengaruh Rekonsiliasi Fiskal Atas Laporan Keuangan Komersial Terhadap Pajak Penghasilan (Pph) Badan Yang Terutang Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Tirta Multatuli Kabupaten Lebak, Banten Periode 2013-2015	Rekonsiliasi Fiskal atas Laporan Keuangan Komersial, Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang terutang	Analisis Deskriptif	<p>- Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa PDAM belum melakukan Rekonsiliasi Fiskal sebagaimana Undang-undang Perpajakan yang berlaku dimana disyaratkan bahwa setiap Badan Usaha harus melakukan Rekonsiliasi Fiskal terhadap Laporan Keuangannya, sehingga pada PDAM terdapat perbedaan perhitungan yang seharusnya dikoreksi. Perbedaan tersebut terdapat pada pos-pos/akun : pajak/retribusi, penyusutan, piutang yang tak tertagih, jasa giro, dan bunga deposito.</p> <p>- Dari hasil analisis atau pembuktian fakta, diketahui bahwa pada tahun 2013 hasil rugi bersih sebelum pajak meningkat dari Rp.3.083.232.510,24 menjadi Rp 3.445.970.808,05 pada tahun 2014 dari Rp 2.584.567.986,06 menjadi Rp 9.095.401.528,06 dan pada tahun 2015 dari Rp 1.791.827.415,84 menjadi Rp 2.144.473.834,81. PDAM tidak dikenakan PPh Badan Terutang karena selama periode 2013-2015 PDAM mengalami kerugian dan akan dikompensasikan ditahun berikutnya selama 5 (lima) tahun dan hal ini menunjukan bahwa adanya pengaruh dari rekonsiliasi fiskal atas beban pajak penghasilan badan terutang di PDAM Tirta Multatuli Kabupaten Lebak.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11.	<p>Muhammad Maulana Wildan, et al. 2019.</p> <p>Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017</p>	Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Data Panel	<p>Hasil : <i>Return On Equity</i> (ROE) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan <i>Quick Ratio</i> (QR) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan <i>Price To Book Value</i> (PBV).</p>
12.	<p>I M. A. Suwandika, I. B. P. Astika, 2013.</p> <p>Judul : Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba</p>	Persistensi laba, Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, tingkat hutang.	Analisis Regresi Linear Berganda	<p>Kesimpulan: semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large negative book-tax differences</i>) tidak menunjukkan persistensi laba rendah sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large positive book-tax differences</i>) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> tidak terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>, sedangkan perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>. Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.</p>

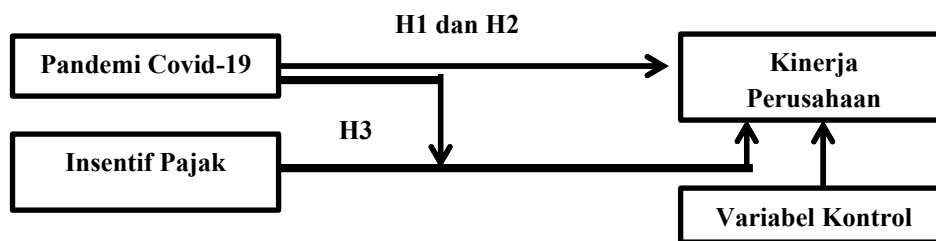
Sumber : diolah penulis, 2021

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis cantumkan diatas, terdapat beberapa persamaan terutama dalam variabel dan indikator. Namun, yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu diatas adalah metode analisis yang dipakai meskipun ada satu penelitian terdahulu yang memakai metode analisis yang sama. Tapi penelitian tersebut melakukan penelitiannya di luar negeri (bukan di Indonesia) sehingga membuat insentif pajak serta ketentuan pajak yang berlaku berbeda dengan penelitian yang penulis buat ini.

### 2.5.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis pengaruh antara variabel bebas terhadap dua variabel terikat. Dalam penelitian ini akan menganalisis Pandemi Covid-19 sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari *Earning Before Tax* dan *Return On Asset*, yang dimoderasi dengan insentif pajak pandemi covid-19.

Dimana dalam penelitian ini akan mengukur dan melakukan analisis berkaitan dengan besarnya pengaruh variabel bebas. Adapun secara sistematis dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 = Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang diukur dari Laba Sebelum Pajak-nya
- H2 = Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang diukur dari Return On Asset-nya.
- H3 = Insentif Pajak memberikan dampak positif pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terkena Pandemi Covid-19 dengan mengukur Return On Asset-nya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gambaran gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani, 2020). Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Penalaran, 2020).

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa “Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

#### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan adalah rasio keuangan Return On Asset dan Laba Sebelum Pajak, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Unit analisis yang digunakan adalah organisasi yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman, dan subsektor rokok. Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan dan analisis atas objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman, dan subsektor rokok. Perusahaan-perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190 dan bersitus [idx.co.id](http://idx.co.id).

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif dan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan laporan keuangan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan didapat dari situs resmi BEI, situs perusahaan yang menjadi objek penelitian, serta situs internet lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

### 3.4 Operasional Variabel

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<b>Variabel Dependen</b>			
Pandemi Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum pandemi covid-19</li> <li>- Sesudah pandemi covid-19</li> </ul>	1 = Setelah Pandemi 0 = Sebelum Pandemi	Biner
Insentif Pajak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum insentif pajak</li> <li>- Sesudah insentif pajak</li> </ul>	1 = Terkena Insentif 0 = Belum Terkena Insentif	Biner
<b>Variabel Independen</b>			
Laba Sebelum Pajak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan</li> <li>- Beban Pokok Penjualan</li> <li>- Beban Usaha</li> <li>- Pendapatan/Beban lainnya</li> </ul>	Laba Sebelum Pajak	Rasio
Return On Asset	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba</li> <li>- Total Asset</li> <li>- Beban Pajak</li> </ul>	Laba Setelah Pajak / Total Asset	Rasio
<b>Variabel Kontrol</b>			
Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Karyawan</li> </ul>	Jumlah karyawan yang dimiliki sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan setelah adanya pandemi covid-19	Rasio
Tanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Tanah</li> </ul>	Jumlah nilai tanah yang dimiliki sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan setelah adanya pandemi covid-19	Rasio
Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Bangunan</li> </ul>	Jumlah nilai bangunan yang	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
		dimiliki sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan setelah adanya pandemi covid-19	
Mesin dan Peralatan	- Nilai Mesin dan Peralatan	Jumlah nilai mesin dan peralatan yang dimiliki sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan setelah adanya pandemi covid-19	Rasio
Laba Setelah Pajak	- Pendapatan - Beban Pokok Penjualan - Beban Usaha - Pendapatan/Beban lainnya - Beban Pajak	Laba Setelah Pajak	Rasio

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menurut Arikunto (2008) dalam widisudharta.weebly.com “Penentuan pengambilan jumlah sample apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar (>100) dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari;

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik”.

Karena dalam perusahaan manufaktur dibagi lagi menjadi 5 subsektor dan masing masing subsektor memiliki beberapa perusahaan, serta data yang harus diambil dari masing-masing perusahaan berjumlah 20 laporan keuangan (2016 triwulan I – 2020 triwulan IV) maka peneliti hanya mengambil 2 dari 5 subsektor perusahaan manufaktur atau sekitar 40% dari populasi, yaitu Subsektor Makanan dan Minuman dan Subsektor Rokok.

Sedangkan untuk mengambil sampel dari masing-masing subsektor, peneliti menggunakan metode penarikan sampel yaitu *stratified random sampling* atau



penarikan sampel acak terstruktur artinya teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan membagi anggota populasi dalam beberapa kelompok (strata) lalu dari setiap strata tersebut dipilih masing-masing sampelnya. Peneliti juga menambahkan kriteria untuk sampel yang akan diteliti yaitu :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan & minuman dan rokok yang mengalami laba/profit baik secara komersial maupun fiskal selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2020.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan & minuman dan rokok yang terdaftar di BEI minimal pada 01 Januari 2016 dan tidak pernah *delisting* dari BEI sejak tanggal tersebut.

Tabel 3.2 Daftar Populasi

KODE PERUSAHAAN	SUB-SEKTOR	SYARAT	KETERANGAN
AISA	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Mengalami Kerugian
ALTO	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Mengalami Kerugian
CAMP	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
CEKA	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
CLEO	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
COCO	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
DLTA	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
DMND	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
FOOD	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
GOOD	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
HOKI	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
ICBP	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
IKAN	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
INDF	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
KEJU	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
MLBI	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
MYOR	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
PANI	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
PCAR	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
PSDN	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Delisting
PSGO	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
ROTI	Makanan dan Minuman	Memenuhi	

KODE PERUSAHAAN	SUB-SEKTOR	SYARAT	KETERANGAN
SKBM	Makanan dan Minuman	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
SKLT	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
STTP	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
ULTJ	Makanan dan Minuman	Memenuhi	
GGRM	Rokok	Memenuhi	
HMSP	Rokok	Memenuhi	
ITIC	Rokok	Tidak Memenuhi	Tidak Terdaftar Dari 2016
WIIM	Rokok	Tidak Memenuhi	Mengalami Kerugian Fiskal
RMBA	Rokok	Tidak Memenuhi	Mengalami Kerugian Fiskal

Sumber : idx.co.id dan diolah penulis, 2021

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan adalah data sekunder atau data yang dikumpulkan secara tidak langsung, Pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan pencarian di situs resmi BEI, situs perusahaan yang menjadi objek penelitian, serta situs internet lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

### 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Regresi Logit Biner

Menurut Hosmer dan Lemeshow (2000) dalam Tampil et. al., (2017) “Regresi Logistik Biner adalah suatu metode analisis statistika untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel terikat yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah bebas berskala kategori atau kontinu”.

Hosmer dan Lemeshow (2000) dalam Sinaga et. al., (2019) menyebut “Model Fungsi logit untuk menduga model tersebut dengan bentuk umum sebagai berikut;

$$P_i = \ln \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \varepsilon_t$$

Pi merupakan variabel dummy kinerja keuangan perusahaan (1= terkena wabah covid-19, 0 = tidak terkena wabah covid-19).

Menurut Hidayat (2015) asumsi Regresi Logistik antara lain:

1. Regresi logistik tidak membutuhkan hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Variabel independen tidak memerlukan asumsi multivariate normality.
3. Asumsi homokedastisitas tidak diperlukan.

4. Variabel bebas tidak perlu diubah ke dalam bentuk metrik (interval atau skala ratio).
5. Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 kategori, misal: tinggi dan rendah atau baik dan buruk).
6. Variabel independen tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel.
7. Kategori dalam variabel independen harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif.
8. Sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar, minimum dibutuhkan hingga 50 sampel data untuk sebuah variabel prediktor (independen).
9. Dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan pendekatan non linier log transformasi untuk memprediksi odds ratio. Odd dalam regresi logistik sering dinyatakan sebagai probabilitas.

### 3.7.1.1 Sebelum Pandemi Covid-19 dan Setelah Pandemi Covid-19 Dengan Variabel Kontrol

Pada penelitian ini model yang akan diduga dengan fungsi logit terdiri atas tujuh variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan lima variabel kontrol, yaitu : laba sebelum pajak (X1 dalam jutaan rupiah), *return on asset* (X2 dalam persentase), dan variabel kontrol yaitu : nominal tanah (X2 dalam jutaan rupiah), nominal bangunan (X3 dalam jutaan rupiah), karyawan tetap (X4 dalam satuan karyawan), mesin (X5 dalam jutaan rupiah).

$$P = f(\text{EBT, ROA, T, B, K, M})$$

Dimana :

EBT : *Earning Before Tax*

ROA : *Return On Asset*

T : Tanah

B : Bangunan

K : Karyawan Tetap

M : Mesin

Sehingga model fungsi logit yang digunakan untuk menganalisis adalah:

$$P_i = \alpha + \beta_1 \text{ Earning Before Tax} + \beta_2 \text{ Return On Asset} + \beta_3 \text{ Tanah} + \beta_4 \text{ Bangunan} + \beta_5 \text{ Karyawan} + \beta_6 \text{ Mesin \& Peralatan} + \mu$$

Dimana :

$P_i$  : variabel penelitian (1 = Perusahaan terkena Pandemi, 0 = Perusahaan tidak terkena pandemi)

$\alpha$  : intersep (konstanta)

$\beta_1 \dots \beta_5$  : koefisien regresi masing-masing variabel

$\mu$  : eror term

*Value of Buildings, Equipments, Land 's Ownership and Cost of employees at time t-2, the other covariates (dummies for provinces and for economic activities) are fixed over time* (Amendola, 2018). (Terjemahan: nilai bangunan, peralatan,

kepemilikan tanah dan biaya karyawan di berlakukan t-2 (data 2 tahun sebelumnya), kovariat lainnya (dummy kegiatan ekonomi) di ambil data seiring waktu).

Namun, menurut penulis biaya karyawan dan nominal mesin adalah kegiatan ekonomi langsung maka dari itu penulis mengambil data untuk bangunan, dan tanah adalah data 2 tahun sebelumnya. Sedangkan mesin, karyawan diambil data seiring dengan waktu.

### 3.7.1.2 Sebelum Insentif Pajak dan Setelah Insentif Pajak Dengan Variabel Kontrol

Pada penelitian ini model yang akan diduga dengan fungsi logit terdiri atas dua variabel yang terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel kontrol, yaitu : *return on asset* (X1 dalam persentase), dan variabel kontrol yaitu : *earning after tax* (X2).

$$P = f(\text{ROA}, \text{EAT})$$

Dimana :

ROA : *Return On Asset*

EAT : *Earning After Tax*

Sehingga model fungsi logit yang digunakan untuk menganalisis adalah:

$$P_i = \alpha + \beta_1 \text{ Return On Asset} + \beta_2 \text{ Earning After Tax} + \mu$$

Dimana :

$P_i$  : variabel penelitian (1 = ROA terkena insentif pajak, 0 = Perusahaan tidak terkena insentif pajak)

$\alpha$  : intersep (konstanta)

$\beta_1 \dots \beta_5$  : koefisien regresi masing-masing variabel

$\mu$  : eror term

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian yang digunakan adalah rasio keuangan *Return On Asset* dan Laba Sebelum Pajak, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman, dan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan diperoleh dari penyedia data. Peneliti mendapatkan data dan informasi dari situs resmi BEI, situs perusahaan yang menjadi objek penelitian, serta situs internet lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, dan sub sektor rokok pada periode 2016 - 2020.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, dan sub sektor rokok untuk mewakili perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh 12 sampel perusahaan dari 35 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, dan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Adapun 12 sampel perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

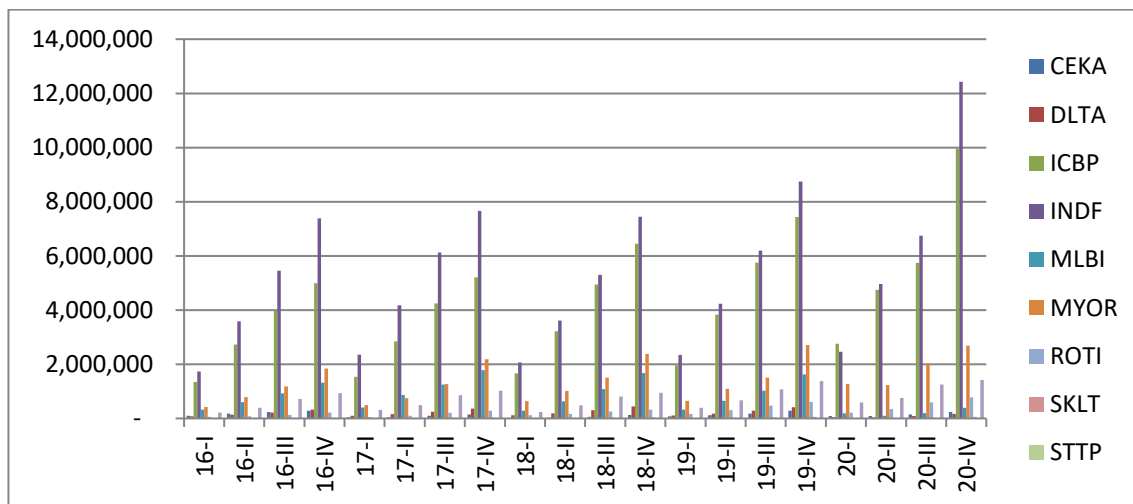
Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
Sub Sektor Makanan Dan Minuman		
1	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
6	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
7	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
8	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
9	STTP	PT Siantar Top Tbk
10	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.
Sub Sektor Rokok		
11	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
12	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah penulis, 2021)

#### 4.1.1 Kondisi Laba Sebelum Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

Kondisi laba sebelum pajak untuk subsektor makanan dan minuman disajikan dengan tujuan untuk membandingkan antar perusahaan terkait kondisi perusahaan untuk mendukung penarikan kesimpulan akhir, kondisi laba sebelum pajak sebagaimana pada gambar 4.1 dibawah ini:



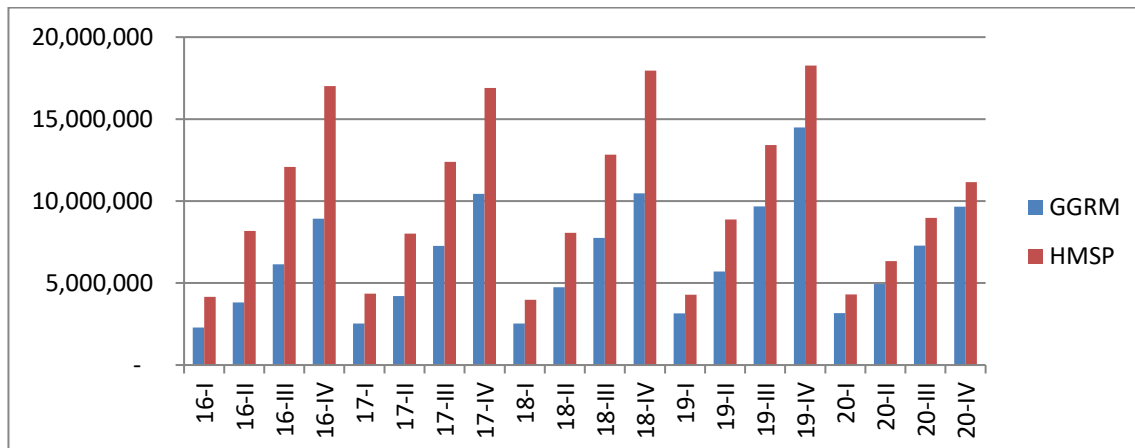
(Sumber: data diolah penulis, 2021)

Gambar 4.1 Grafik Laba Sebelum Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Pertriwulan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi EBT selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan INDF, yaitu pada tahun 2016 Triwulan I sampai 2019 Triwulan IV dengan nominal laba sebelum pajaknya secara berturut-turut masing-masing sebesar: 1.730.678; 3.589.020; 5.457.792; 7.385.228; 2.356.813; 4.176.850; 6.124.648; 7.658.554; 2.069.691; 3.610.643; 5.296.009; 7.446.966; 2.340.564; 4.235.741; 6.195.399; 8.749.397 sedangkan untuk tahun 2020 Triwulan ke-1 terjadi pada kode perusahaan ICBP dengan nominal 2.754.912 lalu dilanjut lagi oleh kode perusahaan INDF pada tahun 2020 Triwulan II, Triwulan III, dan Triwulan IV dengan nominal sebesar: 4.959.991; 6.749.422; 12.426.334. Sedangkan nilai EBT terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode perusahaan SKLT dengan nominal laba sebelum pajaknya secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 24.112; 12.009; 18.370; 25.166; 4.320; 10.626; 20.259; 27.371; 4.962; 18.043; 25.444; 39.568; 11.908; 27.418; 43.144; 56.782; 14.336; 20.932; 31.162; 55.674.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai laba sebelum pajak tertinggi didominasi oleh kode perusahaan INDF karena dari 20 periode yang dianalisis INDF menjadi pemilik nilai laba sebelum pajak tertinggi sebanyak 19 kali dan satu kali dimiliki oleh ICBP. Sedangkan yang memiliki nilai laba sebelum pajak terendah didominasi oleh kode perusahaan SKLT.

Kondisi laba sebelum pajak untuk subsektor rokok disajikan data sebagaimana pada gambar 4.2 dibawah ini:



(Sumber: data diolah penulis, 2021)

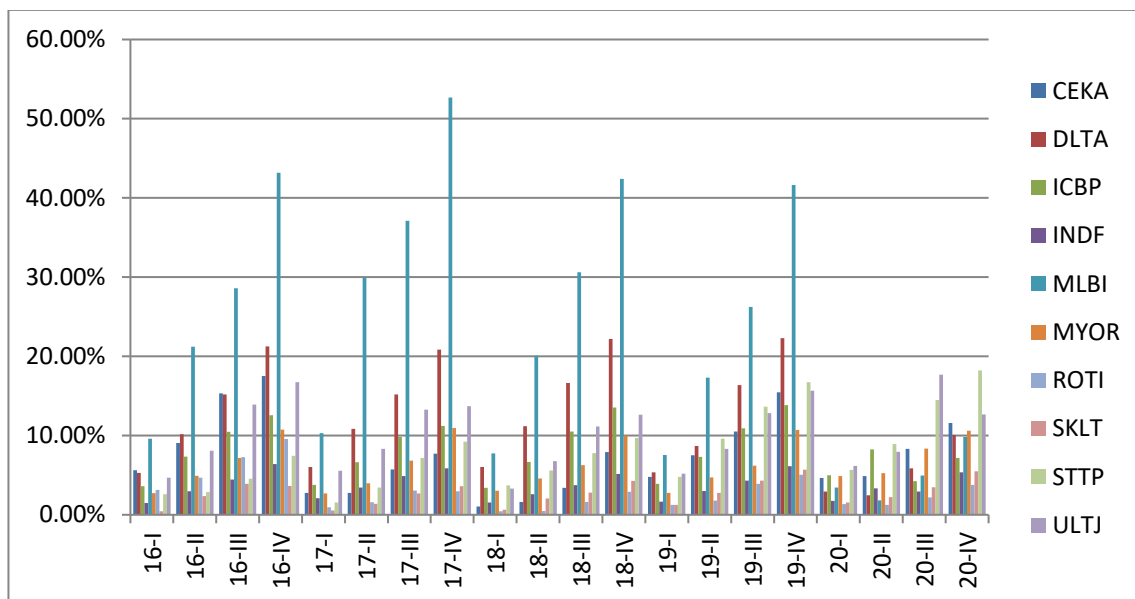
Gambar 4.2 Grafik Laba Sebelum Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi EBT selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan HMSP, dengan nominal laba sebelum pajaknya secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 4.151.565; 8.174.911; 12.078.687; 17.011.447; 4.347.973; 8.017.767; 12.393.280; 16.894.806; 3.974.736; 8.060.953; 12.832.107; 17.961.269; 4.291.150; 8.870.031; 13.419.261; 18.259.423; 4.309.900; 6.346.307; 8.978.937; 11.161.466. Sedangkan nilai EBT terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode GGRM dengan nominal laba sebelum pajaknya secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 2.279.796; 3.817.542; 6.150.801; 8.931.136; 2.534.177; 4.213.368; 7.274.166; 10.436.512; 2.531.018; 4.749.780; 7.760.790; 10.479.242; 3.145.217; 5.709.054; 9.670.596; 14.487.736; 3.173.278; 4.938.174; 7.278.794; 9.663.133.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai laba sebelum pajak tertinggi didominasi oleh kode perusahaan HMSP karena dari 20 periode yang dianalisis HMSP menjadi pemilik nilai laba sebelum pajak tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai laba sebelum pajak terendah didominasi oleh kode perusahaan GGRM.

#### 4.1.2 Kondisi *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

Kondisi *return on asset* yang pada periode tahun 2020 triwulan II s.d tahun 2020 triwulan IV-nya belum diinsentifkan untuk subsektor makanan dan minuman disajikan dengan tujuan untuk membandingkan antar perusahaan terkait kondisi perusahaan untuk mendukung penarikan kesimpulan akhir, kondisi data sebagaimana pada gambar 4.3 dibawah ini:



(Sumber: data diolah penulis, 2021)

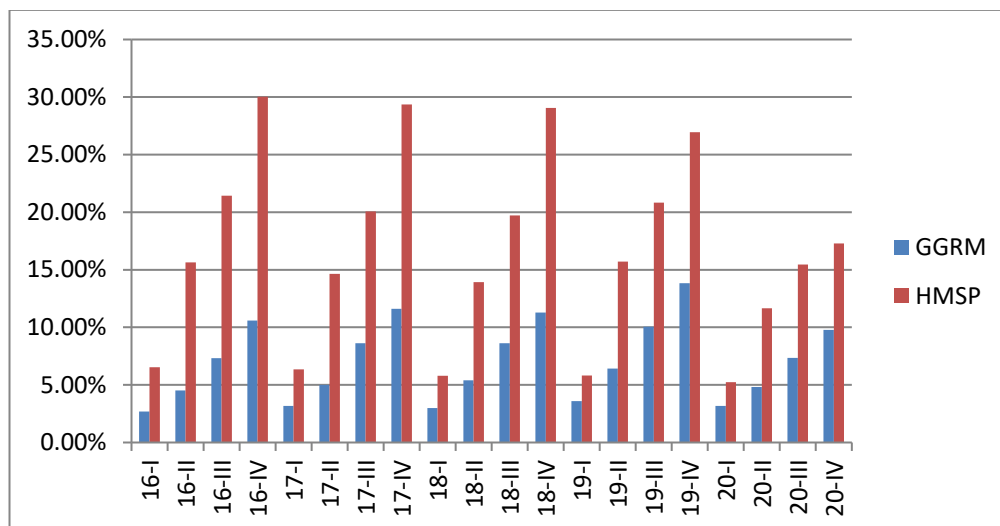
Gambar 4.3 Grafik *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa *Return On Asset (ROA)* tertinggi selama periode 2016 Triwulan I – 2019 Triwulan IV terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan MLBI, dengan *ROA* secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2019 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 9,60%; 21,23%; 28,60%; 43,17%; 10,32%; 29,94%; 37,10%; 52,67%; 7,75%; 20,07%; 30,63%; 42,39%; 7,55%; 17,32%; 26,23%; 41,63%, periode tahun 2020 Triwulan I terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan ULTJ (6,17%), 2020 Triwulan II STTP (8,94%), 2020 Triwulan III ULTJ (17,67%) dan 2020 Triwulan IV STTP (18,23%). Sedangkan *Return On Asset (ROA)* terendah selama tahun 2016 Triwulan I – 2017 Triwulan III dimiliki oleh perusahaan dengan kode SKLT dengan *ROA* secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2017 Triwulan III) masing-masing sebesar: 0,45%; 2,35%; 3,90%; 3,63%; 0,55%; 1,37%; 2,70%, periode tahun 2017 Triwulan IV – 2018 Triwulan IV dimiliki oleh kode perusahaan ROTI masing-masing sebesar: 2,97%; 0,46%; 0,48%; 1,63%; 2,89%, 2019 Triwulan I dimiliki oleh SKLT (1,23%) lalu periode 2019 Triwulan II – 2020 Triwulan IV dimiliki oleh ROTI masing-masing sebesar: 1,79%; 3,90%; 5,05%; 1,34%; 1,25%; 2,18%; 3,79%.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi didominasi oleh kode perusahaan MLBI karena dari 20 periode yang dianalisis MLBI menjadi pemilik nilai *return on asset* tertinggi sebanyak 16 kali lalu 2 kali oleh perusahaan ULTJ dan 2 kali oleh perusahaan STTP. Sedangkan yang memiliki nilai *return on asset* terendah didominasi oleh kode perusahaan SKLT (8x), dan ROTI (12x).

Kondisi *return on asset* yang pada periode tahun 2020 triwulan II s.d tahun 2020 triwulan IV-nya belum diinsentifkan untuk subsektor rokok disajikan data sebagaimana pada gambar 4.4 dibawah ini:





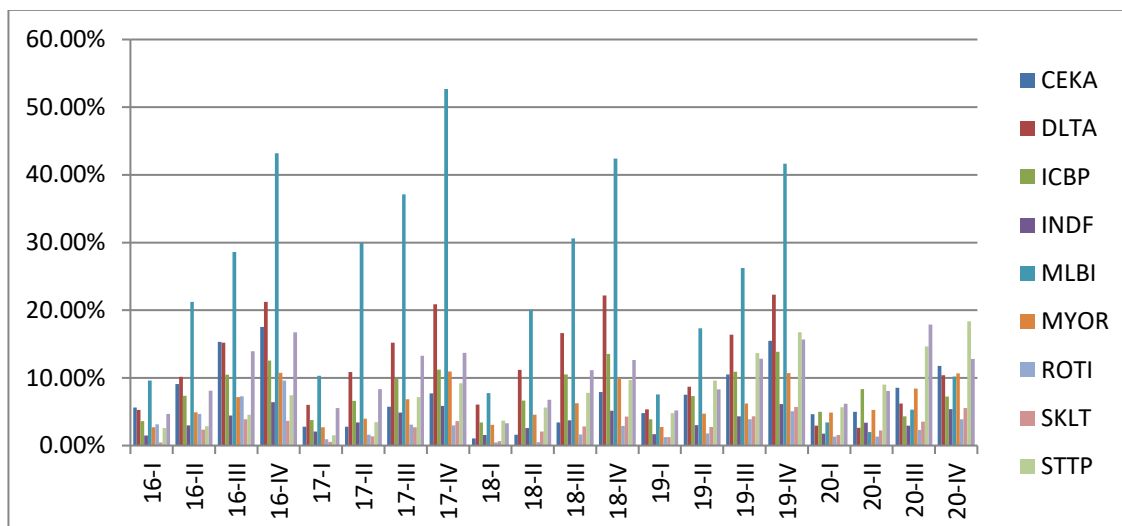
(Sumber: data diolah penulis, 2021)

Gambar 4.4 Grafik *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa *Return On Asset (ROA)* tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan HMSP, dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 6,54%; 15,63%; 21,43%; 30,02%; 6,35%; 14,66%; 20,06%; 29,37%; 5,80%; 13,93%; 19,73%; 29,05%; 5,81%; 15,70%; 20,84%; 26,96%; 5,25%; 11,66%; 15,45%; 17,28%. Sedangkan *Return On Asset (ROA)* terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode GGRM dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 2,69%; 4,52%; 7,32%; 10,60%; 3,18%; 5,01%; 8,63%; 11,62%; 2,99%; 5,39%; 8,63%; 11,28%; 3,59%; 6,42%; 10,06%; 13,83%; 3,18%; 4,83%; 7,34%; 9,78%.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi didominasi oleh kode perusahaan HMSP karena dari 20 periode yang dianalisis HMSP menjadi pemilik nilai *return on asset* tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai *return on asset* terendah didominasi oleh kode perusahaan GGRM (20x).

Kondisi *return on asset* yang pada periode tahun 2020 triwulan II s.d tahun 2020 triwulan IV-nya sudah diinsentifkan untuk subsektor makanan dan minuman disajikan data sebagaimana pada gambar 4.5 dibawah ini:



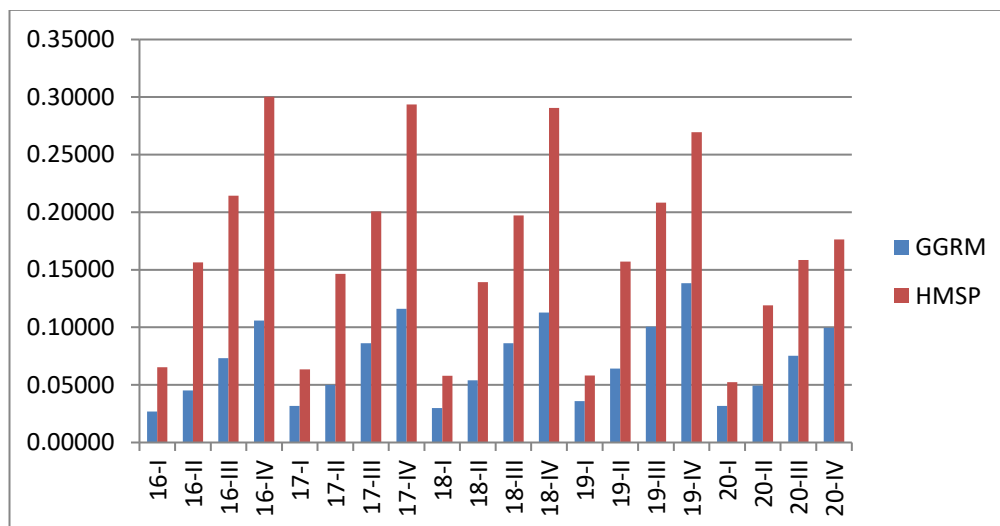
(Sumber: data diolah penulis, 2021)

Gambar 4.5 Grafik *Return On Asset (ROA)* periode 2020 triwulan II s.d IV sudah diinsentifkan) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa *Return On Asset (ROA)* tertinggi selama periode 2016 Triwulan I – 2019 Triwulan IV) terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan MLBI, dengan *ROA* secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2019 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 9,60%; 21,23%; 28,60%; 43,17%; 10,32%; 29,94%; 37,10%; 52,67%; 7,75%; 20,07%; 30,63%; 42,39%; 7,55%; 17,32%; 26,23%; 41,63%, periode tahun 2020 Triwulan I terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan ULTJ (6,17%), 2020 Triwulan II STTP (9,03%), 2020 Triwulan III ULTJ (17,89%) dan 2020 Triwulan IV STTP (18,36%). Sedangkan *Return On Asset (ROA)* terendah selama tahun 2016 Triwulan I – 2017 Triwulan III dimiliki oleh perusahaan dengan kode SKLT dengan *ROA* secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2017 Triwulan III) masing-masing sebesar: 0,45%; 2,35%; 3,90%; 3,63%; 0,55%; 1,37%; 2,70%, periode tahun 2017 Triwulan IV – 2018 Triwulan IV dimiliki oleh kode perusahaan ROTI masing-masing sebesar: 2,97%; 0,46%; 0,48%; 1,63%; 2,89%, 2019 Triwulan I dimiliki oleh SKLT (1,23%) lalu periode 2019 Triwulan II – 2020 Triwulan IV dimiliki oleh ROTI masing-masing sebesar: 1,79%; 3,90%; 5,05%; 1,34%; 1,31%; 2,29%; 3,89%.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi didominasi oleh kode perusahaan MLBI karena dari 20 periode yang dianalisis MLBI menjadi pemilik nilai *return on asset* tertinggi sebanyak 16 kali lalu 2 kali oleh perusahaan ULTJ dan 2 kali oleh perusahaan STTP. Sedangkan yang memiliki nilai *return on asset* terendah didominasi oleh kode perusahaan SKLT (8x), dan ROTI (12x).

Kondisi *return on asset* yang pada periode tahun 2020 triwulan II s.d tahun 2020 triwulan IV-nya sudah diinsentifkan untuk subsektor rokok disajikan data sebagaimana pada gambar 4.6 dibawah ini:



(Sumber: data diolah penulis, 2021)

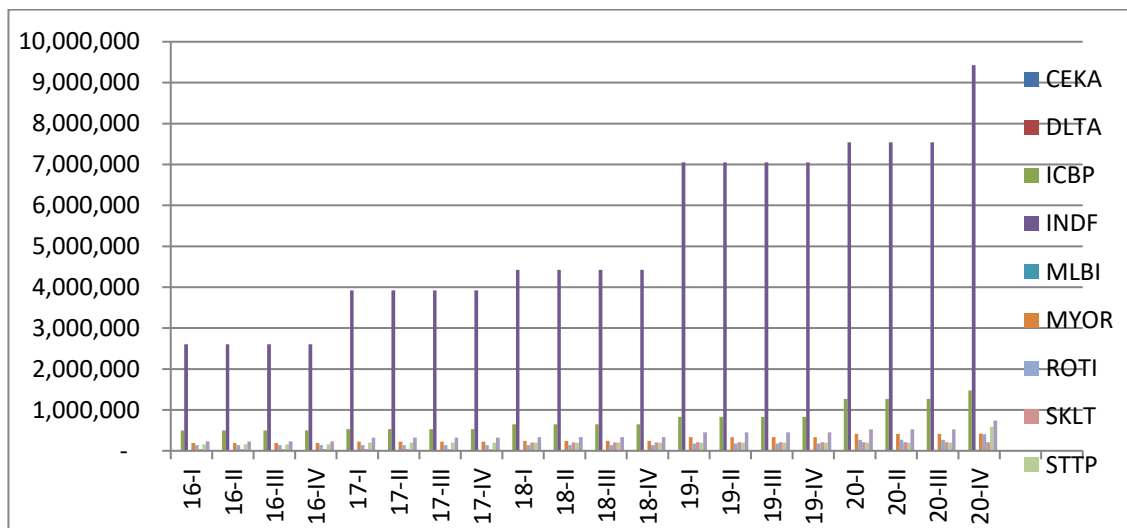
Gambar 4.6 Grafik *Return On Asset (ROA)* periode 2020 triwulan II s.d IV sudah diinsentifkan) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa *Return On Asset (ROA)* tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan HMSP, dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 6,54%; 15,63%; 21,43%; 30,02%; 6,35%; 14,66%; 20,06%; 29,37%; 5,80%; 13,93%; 19,73%; 29,05%; 5,81%; 15,70%; 20,84%; 26,96%; 5,25%; 11,92%; 15,84%; 17,64%. Sedangkan *Return On Asset (ROA)* terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode GGRM dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 2,69%; 4,52%; 7,32%; 10,60%; 3,18%; 5,01%; 8,63%; 11,62%; 2,99%; 5,39%; 8,63%; 11,28%; 3,59%; 6,42%; 10,06%; 13,83%; 3,18%; 4,93%; 7,52%; 9,96%.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi didominasi oleh kode perusahaan HMSP karena dari 20 periode yang dianalisis HMSP menjadi pemilik nilai *return on asset* tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai *return on asset* terendah didominasi oleh kode perusahaan GGRM (20x).

#### 4.1.3 Kondisi Nilai Tanah Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

Kondisi nilai tanah untuk subsektor makanan dan minuman disajikan dengan tujuan untuk membandingkan antar perusahaan terkait kondisi perusahaan untuk mendukung penarikan kesimpulan akhir, kondisi data sebagaimana pada gambar 4.7 dibawah ini:



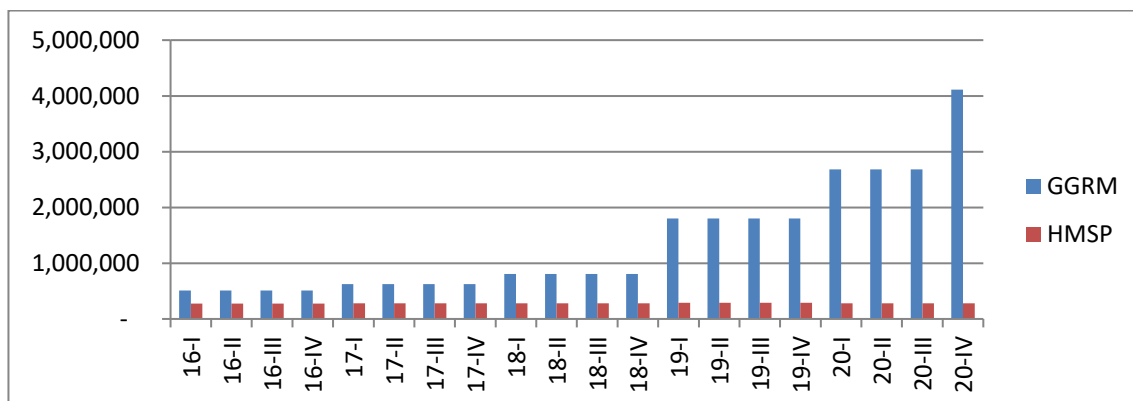
(Sumber: data diolah penulis, 2021)

Gambar 4.7 Grafik Nilai Tanah Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa nilai tanah tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan INDF, dengan nominal tanah secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 2.601.894; 2.601.894; 2.601.894; 2.601.894; 3.923.927; 3.923.927; 3.923.927; 3.923.927; 4.422.282; 4.422.282; 4.422.282; 4.422.282; 7.054.764; 7.054.764; 7.054.764; 7.054.764; 7.543.825; 7.543.825; 7.543.825; 7.543.825. Sedangkan nilai tanah terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode DLTA dengan nominal tanah tetap secara terus menerus (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) yaitu sebesar: 6.250.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai tanah tertinggi didominasi oleh kode perusahaan INDF karena dari 20 periode yang dianalisis INDF menjadi pemilik nilai tanah tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai tanah terendah didominasi oleh kode perusahaan DLTA (20x).

Kondisi nilai tanah untuk subsektor rokok disajikan data sebagaimana pada gambar 4.8 dibawah ini:



(Sumber: data diolah penulis, 2021)

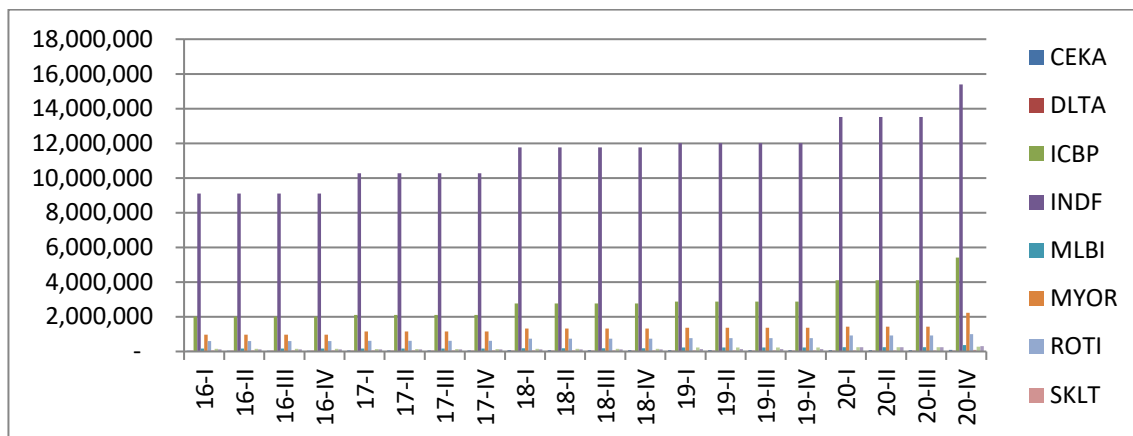
Gambar 4.8 Grafik Nilai Tanah Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa nilai tanah tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan GGRM, dengan nominal tanah secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 508787; 508787; 508787; 508787; 622986; 622986; 622986; 622986; 804248; 804248; 804248; 804248; 1803187; 1803187; 1803187; 1803187; 2681892; 2681892. Sedangkan nilai tanah terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode HMSP dengan nominal tanah secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar; 275.772; 275.772; 275.772; 275.772; 278.534; 278.534; 278.534; 278.534; 278.534; 278.534; 278.534; 278.534; 278.534; 289.914; 289.914; 289.914; 289.914; 279.035; 279.035; 279.035; 278.997.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai tanah tertinggi didominasi oleh kode perusahaan GGRM karena dari 20 periode yang dianalisis GGRM menjadi pemilik nilai tanah tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai tanah terendah didominasi oleh kode perusahaan HMSP (20x).

#### 4.1.4 Kondisi Nilai Bangunan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

Kondisi nilai bangunan untuk subsektor makanan dan minuman disajikan dengan tujuan untuk membandingkan antar perusahaan terkait kondisi perusahaan untuk mendukung penarikan kesimpulan akhir, kondisi data sebagaimana pada gambar 4.9 dibawah ini:



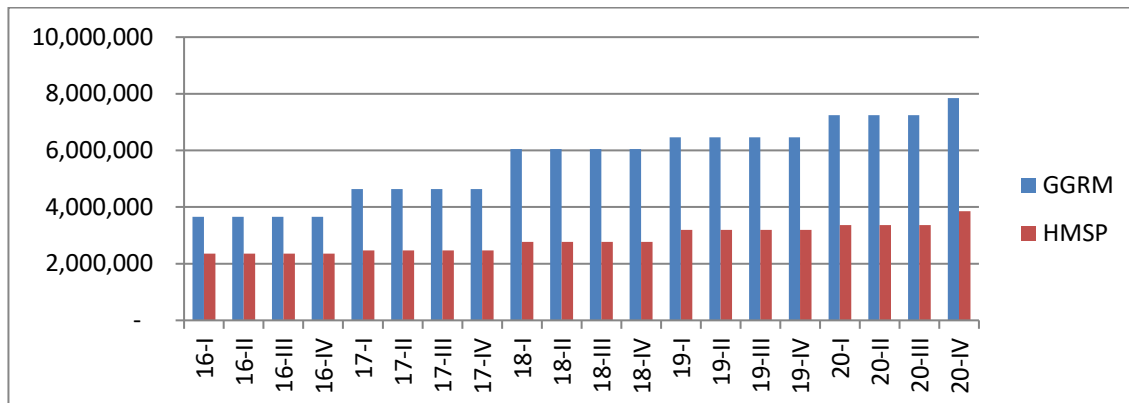
(Sumber: data diolah penulis, 2021)

Gambar 4.9 Grafik Nilai Bangunan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).

Berdasarkan gambar 4.9 dapat diketahui bahwa nilai bangunan tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan INDF, dengan nilai bangunan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 9.109.101; 9.109.101; 9.109.101; 9.109.101; 10.279.701; 10.279.701; 10.279.701; 10.279.701; 11.767.993; 11.767.993; 11.767.993; 11.767.993; 12.016.697; 12.016.697; 12.016.697; 12.016.697; 13.521.625; 13.521.625; 13.521.625; 15.398.179. Sedangkan nilai bangunan terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode DLTA dengan nilai bangunan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 39068; 39068; 39068; 39068; 39675; 39675; 39675; 39675; 42436; 42436; 42436; 42436; 43287; 43287; 43287; 43287; 45841; 45841; 45841; 47962.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai bangunan tertinggi didominasi oleh kode perusahaan INDF karena dari 20 periode yang dianalisis INDF menjadi pemilik nilai bangunan tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai bangunan terendah didominasi oleh kode perusahaan DLTA (20x).

Kondisi nilai bangunan untuk subsektor rokok disajikan data sebagaimana pada gambar 4.10 dibawah ini:



(Sumber: data diolah penulis, 2021)

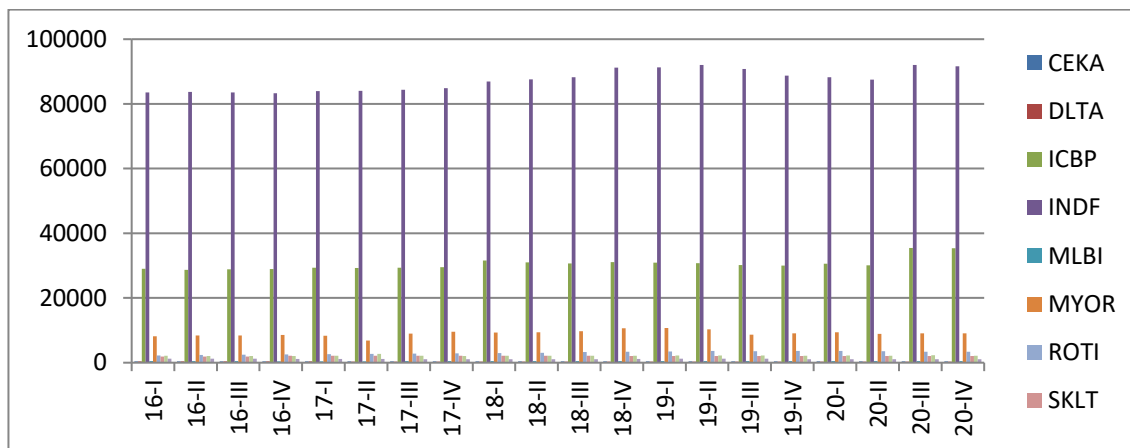
Gambar 4.10 Grafik Nilai Bangunan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).

Berdasarkan gambar 4.10 dapat diketahui bahwa nilai bangunan tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan GGRM, dengan nilai bangunan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 3.655.720; 3.655.720; 3.655.720; 3.655.720; 4.630.853; 4.630.853; 4.630.853; 4.630.853; 6.044.471; 6.044.471; 6.044.471; 6.044.471; 6.467.223; 6.467.223; 6.467.223; 6.467.223; 7.246.361; 7.246.361; 7.246.361; 7.847.042. Sedangkan nilai bangunan terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode HMSP dengan nilai bangunan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 2.354.861; 2.354.861; 2.354.861; 2.354.861; 2.466.371; 2.466.371; 2.466.371; 2.466.371; 2.769.149; 2.769.149; 2.769.149; 2.769.149; 3.195.765; 3.195.765; 3.195.765; 3.195.765; 3.362.765; 3.362.765; 3.362.765; 3.851.082.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai bangunan tertinggi didominasi oleh kode perusahaan GGRM karena dari 20 periode yang dianalisis GGRM menjadi pemilik nilai bangunan tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai tanah terendah didominasi oleh kode perusahaan HMSP (20x).

#### 4.1.5 Kondisi Jumlah Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

Kondisi jumlah karyawan untuk subsektor makanan dan minuman disajikan dengan tujuan untuk membandingkan antar perusahaan terkait kondisi perusahaan untuk mendukung penarikan kesimpulan akhir, kondisi data sebagaimana pada gambar 4.11 dibawah ini:



(Sumber: data diolah penulis, 2021)

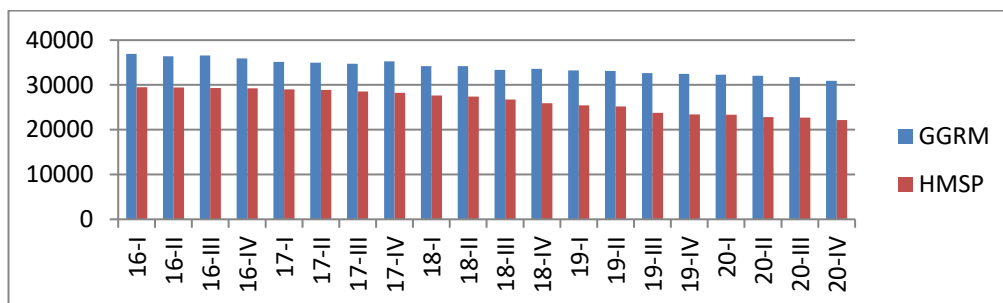
Gambar 4.11 Grafik Jumlah Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).

Berdasarkan gambar 4.11 dapat diketahui bahwa jumlah karyawan tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan INDF, dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 83528; 83744; 83540; 83310; 83955; 84050; 84350; 84898; 86940; 87605; 88205; 91217; 91327; 92069; 90823; 88704; 88243; 87476; 92078; 91585. Sedangkan jumlah karyawan terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode DLTA dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 390; 383; 378; 383; 377; 362; 361; 361; 363; 365; 330; 365; 330; 325; 325; 352; 357; 356; 355; 329.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki jumlah karyawan terbanyak didominasi oleh kode perusahaan INDF karena dari 20 periode yang dianalisis INDF menjadi pemilik jumlah karyawan terbanyak sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki jumlah karyawan terendah didominasi oleh kode perusahaan DLTA (20x).



Kondisi jumlah karyawan untuk subsektor rokok disajikan data sebagaimana pada gambar 4.12 dibawah ini:



(Sumber: data diolah penulis, 2021)

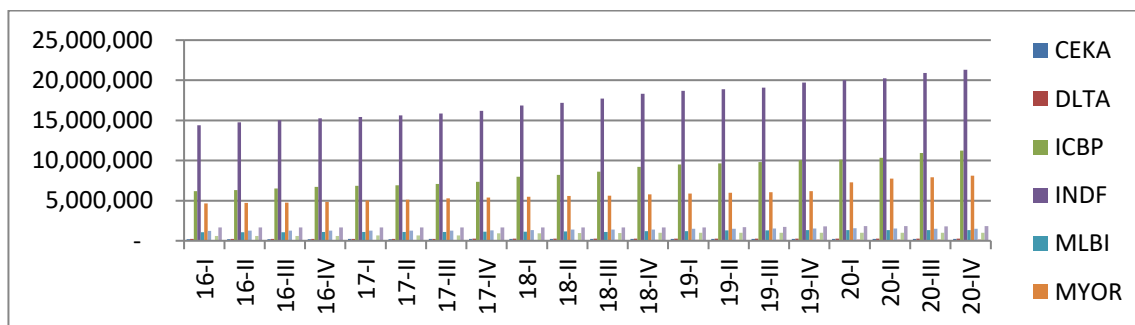
Gambar 4.12 Grafik Jumlah Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Berdasarkan gambar 4.12 dapat diketahui bahwa jumlah karyawan tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan GGRM, dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 36948; 36375; 36558; 35900; 35169; 34964; 34703; 35272; 34165; 34222; 33346; 33575; 33212; 33114; 32638; 32491; 32308; 32028; 31732; 30940. Sedangkan jumlah karyawan terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode HMSP dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 29.476; 29.435; 29.305; 29.225; 29.006; 28.883; 28.545; 28.212; 27.668; 27.374; 26.758; 25.943; 25.459; 25.172; 23.788; 23.423; 23.349; 22.809; 22.687; 22.163.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki jumlah karyawan terbanyak didominasi oleh kode perusahaan GGRM karena dari 20 periode yang dianalisis GGRM menjadi pemilik jumlah karyawan terbanyak sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai tanah terendah didominasi oleh kode perusahaan HMSP (20x).

#### 4.1.7 Kondisi Nilai Mesin dan Peralatan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, Dan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

Kondisi nilai mesin dan peralatan untuk subsektor makanan dan minuman disajikan dengan tujuan untuk membandingkan antar perusahaan terkait kondisi perusahaan untuk mendukung penarikan kesimpulan akhir, kondisi data sebagaimana pada gambar 4.13 dibawah ini:



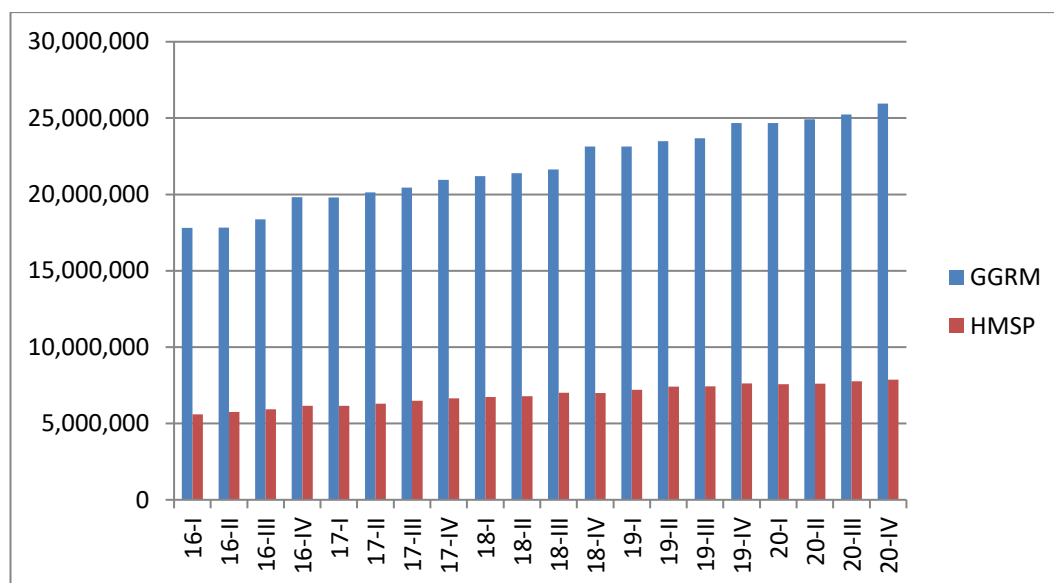
(Sumber: data diolah penulis, 2021)

Gambar 4.13 Grafik Nilai Mesin dan Peralatan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah).

Berdasarkan gambar 4.13 dapat diketahui bahwa nilai mesin dan peralatan tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan INDF, dengan nilai mesin dan peralatan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 14.386.593; 14.766.404; 15.013.353; 15.249.492; 15.420.001; 15.625.558; 15.841.039; 16.184.789; 16.841.050; 17.192.690; 17.707.569; 18.318.567; 18.670.319; 18.893.618; 19.091.223; 19.702.478; 20.001.099; 20.238.150; 20.898.450; 21.321.369. Sedangkan nilai mesin dan peralatan terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode SKLT dengan nilai mesin dan peralatan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 98.207; 98.729; 99.489; 99.489; 101.402; 108.890; 110.564; 106.797; 107.136; 106.971; 116.687; 127.733; 130.878; 132.257; 142.310; 158.024; 158.514; 162.284; 162.598; 170.905.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai mesin & peralatan tertinggi didominasi oleh kode perusahaan INDF karena dari 20 periode yang dianalisis INDF menjadi pemilik nilai mesin & peralatan tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai mesin & peralatan terendah didominasi oleh kode perusahaan SKLT (20x).

Kondisi nilai mesin dan peralatan untuk subsektor rokok disajikan data sebagaimana pada gambar 4.14 dibawah ini:



(Sumber: data diolah penulis, 2021)

Gambar 4.14 Grafik Nilai Mesin dan Peralatan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan gambar 4.14 dapat diketahui bahwa nilai mesin dan peralatan tertinggi selama tahun 2016-2020 terjadi pada perusahaan dengan kode perusahaan GGRM, dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 17.808.122; 17.824.508; 18.373.928;

19.819.457; 19.808.192; 20.138.672; 20.452.655; 20.955.689; 21.203.648; 21.393.959; 21.644.395; 23.132.530; 23.133.366; 23.494.033; 23.688.038; 24.681.091; 24.682.428; 24.924.867; 25.236.317; 25.942.802. Sedangkan nilai mesin dan peralatan terendah selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh perusahaan dengan kode HMSP dengan jumlah karyawan secara berturut-turut (2016 Triwulan I – 2020 Triwulan IV) masing-masing sebesar: 5.597.698; 5.752.837; 5.935.644; 6.151.748; 6.152.716; 6.292.945; 6.484.171; 6.641.075; 6.726.849; 6.790.330; 7.008.368; 6.995.414; 7.202.784; 7.415.278; 7.432.150; 7.621.582; 7.572.601; 7.611.703; 7.764.193; 7.871.293.

Kesimpulan : Dari data di atas perusahaan yang memiliki nilai tanah tertinggi didominasi oleh kode perusahaan GGRM karena dari 20 periode yang dianalisis INDF menjadi pemilik nilai laba sebelum pajak tertinggi sebanyak 20 kali. Sedangkan yang memiliki nilai tanah terendah didominasi oleh kode perusahaan HMSP (20x).

#### 4.1.8 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kinerja keuangan perusahaan pengukuran *Earning Before Tax (EBT)*, dan *Return On Asset (ROA)*. Pada variabel dependen menggunakan variabel Pandemi Covid-19 yang dibuat menjadi binary antara masing masing variabel independent (0 untuk sebelum pandemi, 1 untuk sesudah pandemi). Hasil pengolahan uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.4 untuk sub sektor makanan dan minuman:

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Subsektor Makanan dan Minuman

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
EBT (Dalam Jutaan Rupiah)	200	2411,00	12426334,00	264035729,00	1320178,6450	2100477,4367
ROA	200	,00453	,52670	16,66779	,0833390	,08113648
Y	200	0	1	40	,20	,401
Valid N (listwise)	200					

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun dari tahun 2016 Triwulan 1 s.d. 2020 Triwulan 4 (20 Triwulan) maka  $N = 200$  (10 Perusahaan x 20 Triwulan). Selain itu, dapat diketahui bahwa nilai *Earning Before Tax (EBT)* adalah 2.411 sampai 12.426.334, nilai rata-rata (mean) sebesar 1.320.178,645 dan standar deviasi sebesar 2.100.477,437. Nilai *Return On Asset (ROA)* adalah antara 0,00453 sampai dengan 0,527, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,083 dan standar deviasi sebesar 0,081. Sedangkan Y yang diukur dengan Pandemi Covid-19 yang mana hanya membedakan waktu antara sebelum terkena pandemi (2016 Triwulan 1 – 2019 Triwulan 4) dengan sesudah terkena pandemi (2020 Triwulan 1 – 2020 Triwulan 4).

Dari penjelasan di atas dan dikaitkan dengan kondisi data maka dapat disimpulkan bahwa nilai laba sebelum pajak atau *earning before tax (EBT)* tertinggi terjadi pada periode tahun 2020 triwulan IV yang dimiliki oleh kode perusahaan INDF. Sedangkan untuk *return on asset* tertinggi terjadi pada periode tahun 2017 triwulan IV yang dimiliki oleh kode perusahaan MLBI, perbedaan ini terjadi akibat beban pajak dan jumlah total aset dari masing-masing kode perusahaan berbeda. Untuk nilai laba sebelum pajak terendah terjadi pada periode tahun 2016 triwulan I yang dimiliki oleh kode perusahaan SKLT hal ini berjalan lurus dengan nilai *return on asset* terendah yang terjadi pada periode tahun 2016 triwulan I yang dimiliki juga oleh kode perusahaan SKLT. Hal ini terjadi karena nilai laba sebelum pajak yang dimiliki SKLT lebih kecil dibanding perusahaan lain yang terdaftar di subsektor makanan dan minuman serta beban pajak, dan total aset yang mengakibatkan nilai roa juga lebih kecil dibanding kode perusahaan lainnya.

Hasil pengolahan uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.5 untuk sub sektor rokok:

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Subsektor Rokok

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
EBT (Dalam jutaan rupiah)	40	2279796,00	18259423,00	330760286,0	8269007,150	4524238,3554
ROA	40	,02691	,30023	4,72398	,1180995	,07843298
Y	40	0	1	8	,20	,405
Valid N (listwise)	40					

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun (2016 Triwulan 1 – 2020 Triwulan 4) maka  $N = 40$ . Selain itu, dapat diketahui bahwa nilai *Earning Before Tax (EBT)* sebagai  $X_1$  adalah 2.279.796 sampai 18.259.423, nilai rata-rata (mean) sebesar 8.269.007,15 dan standar deviasi sebesar 4.524.238,355. Nilai *Return On Asset (ROA)* sebagai  $X_2$  adalah antara 0,027 sampai dengan 0,3, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,118 dan standar deviasi sebesar 0,078. Sedangkan Y yang diukur dengan Pandemi Covid-19 yang mana hanya membedakan waktu antara sebelum terkena pandemi (2016 Triwulan 1 – 2019 Triwulan 4) dengan sesudah terkena pandemi (2020 Triwulan 1 – 2020 Triwulan 4).

Dari penjelasan di atas dan dikaitkan dengan kondisi data maka dapat disimpulkan bahwa nilai laba sebelum pajak atau *earning before tax (EBT)* tertinggi terjadi pada periode tahun 2019 triwulan IV yang dimiliki oleh kode perusahaan HMSP. Sedangkan untuk *return on asset* tertinggi terjadi pada periode tahun 2016 triwulan IV yang dimiliki juga oleh kode perusahaan HMSP, perbedaan ini terjadi akibat beban pajak dan jumlah total aset HMSP dari tiap periodenya berbeda. Untuk nilai laba sebelum pajak terendah terjadi pada periode tahun 2016 triwulan I yang dimiliki oleh kode perusahaan GGRM hal ini berjalan lurus dengan nilai *return on asset* terendah yang terjadi pada periode tahun 2016 triwulan I yang dimiliki juga

oleh kode perusahaan GGRM. Hal ini terjadi karena nilai laba sebelum pajak yang dimiliki GGRM lebih kecil dibanding perusahaan lain yang terdaftar di subsektor makanan dan minuman serta beban pajak, dan total aset yang mengakibatkan nilai roa juga lebih kecil dibanding kode perusahaan lainnya.

## 4.2 Analisis Data

Dalam menguji pengaruh Pandemi Covid-19 dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui ROA dan EBT dan mengetahui efektifitas insentif perpajakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di tengah pandemi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logit biner dengan bantuan *software* SPSS 25. Regresi logit biner digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen penelitian, pada penelitian ini yang akan diduga dengan fungsi logit terdiri atas tujuh kelompok variabel yang terdiri dari dua variabel independen yaitu : Laba Sebelum Pajak, *Return On Asset*, dan lima variabel kontrol yaitu : Tanah, Bangunan, Karyawan, dan Mesin & Peralatan. Tanah, Bangunan, Karyawan, dan Mesin & Peralatan.

### 4.2.3 Metode Analisis Logit Biner

Pendugaan parameter model regresi logistik dan probit dilakukan dengan Maximum Likelihood Estimation (MLE). Pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan merupakan bentuk biner yang bernilai 0 dan 1 dimana hal ini dikenal juga sebagai *variable dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Variabel *dummy* merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue (K. Ilham, 2015). *The CIA (Conditional Independent Assumption) assumes that there is a vector of firm characteristics (area, economic activity, cost of employees, value of building and so on) that describe the firm irrespective having access to the treatment or not* (Amendola, 2018). Model faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan terdiri dari variabel dependen yaitu pandemi covid-19 dengan variabel *dummy*, dimana 1 untuk sesudah pandemi dan 0 untuk sebelum terkena pandemi. Sedangkan untuk variabelnya ada 4 variabel sebagai kontrol yaitu: nilai tanah, nilai bangunan, jumlah karyawan, dan nilai mesin & peralatan dan 2 variabel sebagai variabel independen yaitu: *earning before tax* dan *return on asset*. Dalam penelitian ini juga terdapat model logit untuk mengetahui pengaruh insentif pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan pada saat pandemi covid-19 yang terdiri dari variabel dependen yaitu insentif pajak dengan variabel *dummy*, dimana 1 untuk sesudah insentif dan 0 untuk sebelum insentif. Sedangkan untuk variabelnya ada dua, terdiri dari satu variabel independen yaitu *return on asset* dan satu variabel kontrol yaitu *earning after tax*.

### 4.2.3.1 Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

#### 4.2.3.1.1 Uji Hipotesis

##### 4.2.3.1.1.1 Uji Keseluruhan Model

Untuk memastikan kecocokan keseluruhan model (Overall Model Fit), yaitu apabila adanya penurunan hasil -2 Log likelihood diawal/tanpa variabel independen (Block Number: 0) dengan -2 Log likelihood diakhir/dengan variabel independen (Block Number: 1) merupakan sebuah model regresi yang baik (Santoso, 2012: 209) dalam Carolina dan Tobing (2019). Pada tabel 4.6 dan 4.7 dapat dilihat hasil uji keseluruhan model.

Tabel 4.6 Hasil Uji Keseluruhan Model Awal Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	241,576	-1,200
	2	240,197	-1,377
	3	240,193	-1,386
	4	240,193	-1,386

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Tabel 4.7 Hasil Uji Keseluruhan Model Akhir Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	EBT	ROA	Tanah	Bangunan	Karyawan	Mesin
Step 1	1	208,812	-,830	,000	-3,349	,000	,000	,000	,000
	2	194,617	-,751	,000	-6,039	,000	,000	,000	,000
	3	190,787	-,668	,000	-7,044	,000	,000	,000	,000
	4	190,283	-,653	,000	-7,098	,000	,000	,000	,000
	5	190,272	-,652	,000	-7,097	,000	,000	,000	,000
	6	190,272	-,652	,000	-7,097	,000	,000	,000	,000

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Tabel 4.6 dan 4.7 di atas merupakan hasil uji keseluruhan model awal dan akhir. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai -2 Log likelihood awal sebesar 240,193. Tabel 4.7 nilai -2 Log likelihood akhir sebesar 190,272. Kedua tabel 4.6 dan 4.7 di atas, timbul penurunan nilai antara -2 Log likelihood awal dan -2 Log likelihood akhir sejumlah 49,921. Hal ini berarti keseluruhan model baik dan fit.

#### 4.2.3.1.1.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dalam analisis regression logistic dibuktikan dengan menggunakan nilai Nagelkerke's R Square yang pada intinya dalam menilai jauhnya kecakapan sebuah model dalam menerangkan berbagai variabel bebas (Ghozali, 2016: 95) dalam Carolina dan Tobing (2019). Koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	190,272 <sup>a</sup>	,188	,297

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Pada tabel 4.8 hasil Nagelkerke's R Square di tabel menunjukkan hasilnya 0,297. Hal ini diartikan bahwa variasi variabel dependen yang dapat digambarkan melalui variasi variabel independen berjumlah 33,6% dan terdapat  $100\% - 29,7\% = 70,3\%$  faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

#### 4.2.3.1.1.3 Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi diukur dengan memanfaatkan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Apabila nilai lebih rendah dari atau sama dengan 0,05, sehingga menolak hipotesis 0, kemudian apabila nilai lebih tinggi daripada 0,05, maka hipotesis nol diterima yang berarti model dapat diterima karena data observasinya cocok (Ghozali, 2016: 329) dalam Carolina dan Tobing (2019). Tabel 4.9 dibawah merupakan hasil pengujian kelayakan model regresi:

Tabel 4.9 Uji Kelayakan Model Regresi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,423	8	,600

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.9 tertera di atas, nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit memiliki tingkat signifikansi hasilnya 0,600. Hal ini menunjukkan nilai yang ditunjukkan ini lebih tinggi daripada 0.05. Sehingga menerima hipotesis nol. Oleh sebab itu, yang menunjukkan bahwa model dapat diterima model ini mampu memprediksi nilai yang diobservasi. Penerimaan model ini karena cocok dengan data penelitian yang telah digunakan oleh peneliti dalam melakukan diobservasi.

#### 4.2.3.1.1.4 Uji Multikolonieritas

Uji ini dilakukan bertujuan dalam melakukan pengujian bahwa benarkah model regresi mempunyai hubungan diantara variabel independen. Suatu bentuk regresi disebut baik jika tidak ada hubungan antar variabel bebas. Perlakuan uji multikolonieritas dapat diterangkan dari matrik korelasi dimana apabila antar variabel independen terdapat korelasi lebih tinggi dari 0,90 maka merupakan

indikasi adanya multikolonieritas (Ghozali, 2016: 103) dalam Carolina dan Tobing (2019).

Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

		Constant	EBT	ROA	Tanah	Bangunan	Karyawan	Mesin
Step 1	Constant	1,000	,338	-,733	,051	,049	-,106	-,175
	EBT	,338	1,000	-,524	,445	-,022	-,221	-,180
	ROA	-,733	-,524	1,000	-,138	,104	-,008	-,006
	Tanah	,051	,445	-,138	1,000	-,417	-,032	,343
	Bangunan	,049	-,022	,104	-,417	1,000	-,872	-,874
	Karyawan	-,106	-,221	-,008	-,032	-,872	1,000	,701
	Mesin	-,175	-,180	-,006	,343	-,874	,701	1,000

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, Korelasi antara variabel ROA dan variabel EBT adalah -0,524, ROA dan tanah adalah -0,138, ROA dan bangunan 0,104, ROA dan karyawan -0,008, ROA dan mesin & peralatan -0,006, EBT dan tanah 0,445, EBT dan bangunan -0,022, EBT dan karyawan -0,221, EBT dan mesin & peralatan -0,180, tanah dan bangunan -0,417, tanah dan karyawan -0,032, tanah dan mesin & peralatan 0,343, bangunan dan karyawan -0,872, bangunan dan mesin & peralatan -0,874, karyawan dan mesin & peralatan 0,701. Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi variabel bebas berada dibawah 0,90, yang bisa diartikan bahwa tidak adanya gejala multikolonieritas antara variabel-variabel independen.

#### 4.2.3.1.1.5 Uji Ketepatan Prediksi

Uji ketepatan prediksi dengan melihat hasil classification table 2x2 yang menggambarkan hasil prediksi yang benar dan tidak benar (Ghozali, 2016: 329) dalam Carolina dan Tobing (2019). Tabel 4.11 dapat melihat hasil uji ketepatan prediksi:

Tabel 4.11 Uji Kelayakan Model Regresi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

	Observed	Binary Rokok	Predicted		Percentage Correct
			Sebelum Pandemi	Setelah Pandemi	
Step 0	Binary Rokok	Sebelum Pandemi	192	0	100,0
		Setelah Pandemi	48	0	,0
Overall Percentage					80,0

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, jumlah sampel yang tidak terkena pandemi  $192 + 0 = 192$  data, yang benar-benar tidak terkena pandemi sebanyak 192 data dan yang seharusnya tidak terkena pandemi namun terkena pandemi, sebanyak 0 data.



Jumlah sampel yang terkena pandemi  $48 + 0 = 48$  data, yang benar-benar terkena pandemi sebanyak 0 data dan yang seharusnya terkena pandemi namun tidak terkena pandemi, sebanyak 48 data.

Dalam Interpretasi regresi logistik dengan SPSS: Tabel di atas memberikan nilai overall percentage sebesar  $(192+0)/240 = 80,0\%$  yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 80,0%.

#### 4.2.3.1.1.6 Uji Koefisien Regresi

Uji t dalam regresi logistik dalam menilai signifikansi konstanta. Untuk tiap variabel independen dimana dapat dilihat dalam tabel Variable in the Equation. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai apabila hasil probabilitas  $> 0,05$ , maka menerima  $H_0$  atau menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tidak terpengaruh karena adanya treatment. Kemudian sebaliknya apabila hasil probabilitas  $< 0,05$ , maka menolak  $H_0$  atau menunjukkan bahwa variabel-variabel independen terpengaruh karena adanya treatment (Santoso, 2017:213) dalam Carolina dan Tobing (2019). Tabel 4.12 dapat melihat hasil uji koefisien.

Tabel 4.12 Uji Koefisien Regresi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	EBT	,000	,000	4,089	1	,043	1,000	1,000	1,000
	ROA	-7,097	3,482	4,154	1	,042	,001	,000	,762
	Tanah	,000	,000	,625	1	,429	1,000	1,000	1,000
	Bangunan	,000	,000	10,885	1	,001	1,000	1,000	1,000
	Karyawan	,000	,000	17,253	1	,000	1,000	1,000	1,000
	Mesin	,000	,000	6,392	1	,011	1,000	1,000	1,000
	Constant	-,652	,318	4,216	1	,040	,521		

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik di atas maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{PANDEMI} = -0,652 + 0 \text{ EBT} - 7,097 \text{ ROA} + 0 \text{ Tanah} + 0 \text{ Bangunan} + 0 \text{ Karyawan} + 0 \text{ Mesin} + \mu$$

Pada tabel 4.12 di atas, Nilai signifikansi pada variabel independen yaitu EBT dan ROA masing-masing sebesar 0,043 dan 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen lebih kecil daripada 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dalam penelitian ini (pandemi covid-19).

Untuk nilai signifikansi pada variabel kontrol yaitu tanah, bangunan, karyawan, alamat dan mesin & peralatan masing-masing sebesar 0,429; 0,001; 0,000; 0,011. Berbeda dengan variabel independen yang mempunyai nilai signifikan, satu dari empat variabel kontrol yaitu bangunan, karyawan, dan mesin & peralatan

memiliki nilai signifikan di bawah 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel ketiga variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 4.2.3.1.1.7 Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji yang dimanfaatkan untuk pengujian secara simultan atau serentak. Uji simultan dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji apakah pengaruh semua variabel bebas yang diteliti terhadap satu variabel terikat sebagaimana yang telah diformulasikan didalam sebuah model sudah tepat atau tidak (Chandrarin, 2017: 140) dalam Carolina dan Tobing (2019). Untuk mengambil keputusan nilai apabila probabilitas  $> 0,05$  maka menerima  $H_0$  berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka menolak  $H_0$  berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Carolina dan Tobing (2019). Tabel 4.13 dapat melihat hasil omnibus test of model coefficients.

Tabel 4.13 Omnibus Test of Model Coefficients Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	49,921	6	,000
	Block	49,921	6	,000
	Model	49,921	6	,000

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dilihat hasil omnibus tests of model coefficient. Tabel menggambarkan bahwa variabel independen dan kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pandemi covid-19. Hal ini ditunjukkan dari tabel bahwa hasil signifikansi dengan nilai 0,0. Nilai signifikansi dimana ditunjukkan tersebut lebih rendah daripada 0,05. Sehingga dengan demikian maka hipotesis nol ditolak.

#### 4.2.3.2 Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

##### 4.2.3.2.1 Uji Hipotesis

##### 4.2.3.2.1.1 Uji Keseluruhan Model

Untuk memastikan kecocokan keseluruhan model (Overall Model Fit), yaitu apabila adanya penurunan hasil -2 Log likelihood diawal (Block Number: 0) dengan -2 Log likelihood diakhir (Block Number: 1) merupakan sebuah model regresi yang baik (Santoso, 2012: 209) dalam Carolina dan Tobing (2019). Pada tabel 4.14 dan 4.15 dapat dilihat hasil uji keseluruhan model.

Tabel 4.14 Hasil Uji Keseluruhan Model Awal Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	99,813	,000	

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Tabel 4.15 Hasil Uji Keseluruhan Model Akhir Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients	
				ROA	EAT
Step 1	1	99,654	-,162	1,887	,000
	2	99,654	-,162	1,891	,000
	3	99,654	-,162	1,891	,000

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Tabel 4.14 dan 4.15 di atas merupakan hasil uji keseluruhan model awal dan akhir. Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai -2 Log likelihood awal sebesar 99,813. Tabel 4.15 nilai -2 Log likelihood akhir sebesar 99,654. Kedua tabel 4.14 dan 4.15 di atas, timbul penurunan nilai antara -2 Log likelihood awal dan -2 Log likelihood akhir sejumlah 0,159. Hal ini berarti keseluruhan model baik dan fit.

#### 4.2.3.2.1.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dalam analisis regression logistic dibuktikan dengan menggunakan nilai Nagelkerke's R Square yang pada intinya dalam menilai jauhnya kecakapan sebuah model dalam menerangkan berbagai variabel bebas (Ghozali, 2016: 95) dalam Carolina dan Tobing (2019). Koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel 4.16.

Tabel 4.16 Uji Koefisien Determinasi Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	99,654 <sup>a</sup>	,002	,003

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Pada tabel 4.16 hasil Nagelkerke's R Square di tabel menunjukkan hasilnya 0,003. Hal ini diartikan bahwa variasi variabel dependen yang dapat digambarkan melalui variasi variabel independen berjumlah 0,3% dan terdapat  $100\% - 0,3\% = 99,7\%$  faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

#### 4.2.3.2.1.3 Uji Kelayakan Model Regresi

engujian kelayakan model regresi diukur dengan memanfaatkan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Apabila nilai lebih rendah dari atau sama dengan 0,05, sehingga menolak hipotesis 0, kemudian apabila nilai lebih tinggi daripada 0,05, maka hipotesis nol diterima yang berarti model dapat diterima karena data

observasinya cocok (Ghozali, 2016: 329) dalam Carolina dan Tobing (2019). Tabel 4.17 dibawah merupakan hasil pengujian kelayakan model regresi:

Tabel 4.17 Uji Kelayakan Model Regresi Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,194	8	,997

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.17 tertera di atas, nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit memiliki tingkat signifikansi hasilnya 0,997. Hal ini menunjukkan nilai yang ditunjukkan ini lebih tinggi daripada 0.05. Sehingga menerima hipotesis nol. Oleh sebab itu, yang menunjukkan bahwa model dapat diterima model ini mampu memprediksi nilai yang diobservasi. Penerimaan model ini karena cocok dengan data penelitian yang telah digunakan oleh peneliti dalam melakukan diobservasi.

#### 4.2.3.2.1.4 Uji Multikolonieritas

Uji ini dilakukan bertujuan dalam melakukan pengujian bahwa benarkah model regresi mempunyai hubungan diantara variabel independen. Suatu bentuk regresi disebut baik jika tidak ada hubungan antar variabel bebas. Perlakuan uji multikolonieritas dapat diterangkan dari matrik korelasi dimana apabila antar variabel independen terdapat korelasi lebih tinggi dari 0,90 maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas (Ghozali, 2016: 103) dalam Carolina dan Tobing (2019).

Tabel 4.18 Uji Multikolinieritas Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

		Constant	ROA	EAT
Step 1	Constant	1,000	-,770	-,211
	ROA	-,770	1,000	-,228
	EAT	-,211	-,228	1,000

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, Korelasi antara variabel ROA dan variabel EAT adalah  $-0,228$  yang bisa diartikan bahwa tidak adanya gejala multikolonieritas antara variabel-variabel independen.

#### 4.2.3.2.1.5 Uji Ketepatan Prediksi

Uji ketepatan prediksi dengan melihat hasil classification table 2x2 yang menggambarkan hasil prediksi yang benar dan tidak benar (Ghozali, 2016: 329) dalam Carolina dan Tobing (2019). Tabel 4.19 dapat melihat hasil uji ketepatan prediksi:

Tabel 4.19 Uji Kelayakan Model Regresi Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Belum	Insentif	
Step 0	Binari	Belum	0	36	,0
		Insentif	0	36	100,0
Overall Percentage					50,0

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, jumlah sampel yang tidak terkena insentif  $0 + 36 = 36$  data, yang benar-benar tidak terkena insentif sebanyak 0 data dan yang seharusnya tidak terkena insentif namun terkena insentif, sebanyak 36 data. Jumlah sampel yang terkena insentif  $0 + 36 = 36$  data, yang benar-benar terkena insentif sebanyak 36 data dan yang seharusnya terkena insentif namun tidak terkena insentif, sebanyak 0 data.

Dalam Interpretasi regresi logistik dengan SPSS: Tabel di atas memberikan nilai overall percentage sebesar  $(36+0)/72 = 50,0\%$  yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 50%.

#### 4.2.3.2.1.6 Uji Koefisien Regresi

Uji t dalam regresi logistik dalam menilai signifikansi konstanta. Untuk tiap variabel independen dimana dapat dilihat dalam tabel Variable in the Equation. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai apabila hasil probabilitas  $> 0,05$ , maka menerima  $H_0$  atau menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tidak terpengaruh karena adanya treatment. Kemudian sebaliknya apabila hasil probabilitas  $< 0,05$ , maka menolak  $H_0$  atau menunjukkan bahwa variabel-variabel independen terpengaruh karena adanya treatment (Santoso, 2017:213) dalam Carolina dan Tobing (2019). Tabel 4.20 dapat melihat hasil uji koefisien.

Tabel 4.20 Uji Koefisien Regresi Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> ROA	1,891	5,103	,137	1	,711	6,623	,000	146088,819
EAT	,000	,000	,003	1	,954	1,000	1,000	1,000
Constant	-,162	,473	,118	1	,731	,850		

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik di atas maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{INSENTIF} = -0,162 + 1,891 \text{ ROA} + 0 \text{ EAT } \mu$$

Pada tabel 4.20 di atas, Nilai signifikansi pada variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,711 dan variabel EAT 0,954. Hal ini menunjukkan bahwa baik variabel independen dan variabel kontrol lebih besar daripada 0,05, maka dapat dinyatakan

bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah insentif pajak.

#### 4.2.3.2.1.7 Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji yang dimanfaatkan untuk pengujian secara simultan atau serentak. Uji simultan dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji apakah pengaruh semua variabel bebas yang diteliti terhadap satu variabel terikat sebagaimana yang telah diformulasikan didalam sebuah model sudah tepat atau tidak (Chandrarin, 2017: 140) dalam Carolina dan Tobing (2019). Untuk mengambil keputusan nilai apabila probabilitas  $> 0,05$  maka menerima  $H_0$  berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka menolak  $H_0$  berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Carolina dan Tobing (2019).. Tabel 4.21 dapat melihat hasil omnibus test of model coefficients.

Tabel 4.21 Omnibus Test of Model Coefficients Sebelum Insentif Pajak dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Dengan Variabel Kontrol

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	,159	2	,924
	Block	,159	2	,924
	Model	,159	2	,924

(Sumber: Output SPSS data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 4.21 di atas dapat dilihat hasil omnibus tests of model coefficient. Tabel menggambarkan bahwa variabel secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap adanya insentif pajak. Hal ini ditunjukkan dari tabel bahwa hasil signifikansi dengan nilai 0,924. Nilai signifikansi dimana ditunjukkan tersebut lebih tinggi daripada 0,05. Sehingga dengan demikian maka hipotesis nol diterima.

### 4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 -2020 dengan menggunakan alat bantu SPSS 25. Maka penulis akan melakukan pembahasan dan penginterpretasian.

Menurut Suhardiman, H. (2009) Interpretasi pada analisis regresi logistik dilakukan dengan cara interpretasi koefisien. Interpretasi koefisien dilakukan pada peubah-peubah yang berpengaruh nyata. Interpretasi dilakukan dengan melihat tanda dari koefisien tersebut. Jika koefisien yang diperoleh bernilai positif maka kecenderungan  $Y=1$  lebih besar terjadi pada peubah bebas  $X=1$  daripada  $X=0$ .

Rasio odds atau  $\text{Exp}(B)$  dapat digunakan untuk memudahkan interpretasi koefisien. Rasio odds adalah ukuran yang memperkirakan berapa besar kecenderungan peubah-peubah penjelas (variabel bebas) terhadap peubah respon (variabel tak bebas) (Hosmer dan Lemeshow, 1989) dalam Suhardiman, H. (2009). Jika suatu variabel bebas mempunyai tanda koefisien positif, maka nilai rasio

oddsnya lebih besar dari satu, dan jika tanda koefisien negatif maka nilai rasio oddsnya lebih kecil dari satu.

Model logit berdasarkan hasil pada tabel 4.12 adalah sebagai berikut (Sektor Industri Barang Konsumsi):

$$Y = -0,652 + 0 \text{ EBT} - 7,097 \text{ ROA} + 0 \text{ Tanah} + 0 \text{ Bangunan} + 0 \text{ Karyawan} + 0 \text{ Mesin} + \mu$$

Tabel 4.22 Interpretasi Koefisien Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Sektor Industri Barang Konsumsi

Variabel	B/Koefisien	Nilai P	Exp(B)/Odds Ratio
Constant	-0,652		
<b>EBT*</b>	<b>0,000</b>	<b>0,043</b>	<b>1</b>
<b>ROA*</b>	<b>-7,097</b>	<b>0,042</b>	<b>0,001</b>
Tanah	0,000	0,429	1,000
<b>Bangunan*</b>	<b>0,000</b>	<b>0,001</b>	<b>1,000</b>
<b>Karyawan*</b>	<b>0,000</b>	<b>0,000</b>	<b>1,000</b>
<b>Mesin &amp; Peralatan</b>	<b>0,000</b>	<b>0,011</b>	<b>1,000</b>

Keterangan : \*Tingkat Signifikansi = 5%.

(Data diolah penulis, 2021)

Model logit berdasarkan hasil pada tabel 4.20 adalah sebagai berikut (Sektor Industri Barang Konsumsi):

$$Y = -0,162 + 1,891 \text{ ROA} + 0 \text{ EAT} \mu$$

Tabel 4.23 Interpretasi Koefisien Sebelum dan Sesudah Insentif Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi

Variabel	Koefisien	Nilai P	Odds Ratio
Constant	0,162		
ROA	1,891	0,771	6,623
EAT	0	0,954	1,000

Keterangan : \* Tingkat signifikansi = 5%.

(Data diolah penulis, 2021)

Berikut ini akan dijelaskan pengaruh masing-masing variabel yang nyata terhadap terjadinya pandemi covid-19.

#### **4.3.1 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dinilai Dari *Earning Before Tax (EBT)* Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020**

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.12 dengan menggunakan aplikasi SPSS, variabel kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pengukuran EBT sebagai (X1) memiliki tingkat signifikansi 0,043 lebih kecil dari 0,05 atau  $0,043 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap EBT pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Meskipun nilai signifikansi yang dimiliki oleh EBT dibawah 0,05 namun nilai koefisien yang dimiliki oleh EBT adalah 0 dan odds ratio adalah 1 sehingga perubahan EBT relatif sangat kecil dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka dapat disimpulkan bahwa EBT tidak terpengaruh oleh pandemi covid-19 yang artinya  $H_1$  ditolak.

Hasil ini tidak mendukung pendapat para ahli yang telah disinggung pada latar belakang penelitian. Para ahli menyebutkan dan memprediksi bahwa terjadi penurunan permintaan yang signifikan akibat adanya pandemi covid-19, permintaan sendiri adalah salah satu faktor penting terhadap naik turunnya pendapatan sebelum pajak, dan belum ada hasil yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Karena masih minimnya penelitian tentang pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan maka belum ada pendapat sejalan tentang pandemi covid-19 berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui EBT.

#### **4.3.2 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dinilai Dari *Return On Asset (ROA)* Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020**

Return on asset (ROA) adalah hasil perbandingan antara total asset perusahaan dengan laba bersih setelah dikurangi pajak yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.12 dengan menggunakan aplikasi SPSS, variabel kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pengukuran ROA sebagai (X2) memiliki tingkat signifikansi 0,042 lebih kecil dari 0,05 atau  $0,042 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Variabel ROA memiliki nilai odds ratio sebesar 0,001 dengan nilai B bertanda negatif yang menjelaskan bahwa ROA pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi mempunyai hubungan negatif 0,001 kali pada saat terjadinya pandemi covid-19. Dengan melihat nilai odds ratio pada variabel ROA yang menunjukkan angka sangat kecil (0,001) berarti menunjukkan bahwa roa tidak terdampak negatif signifikan oleh adanya pandemi covid-19, yang artinya  $H_2$  ditolak.

Hasil untuk variabel ROA ini tidak mendukung pendapat para ahli yang telah disinggung pada latar belakang penelitian. Para ahli menyebutkan dan memprediksi bahwa terjadi penurunan permintaan yang signifikan akibat adanya pandemi covid-19, permintaan sendiri adalah salah satu faktor penting terhadap naik turunnya pendapatan. Berbeda dengan EBT, ROA sendiri adalah rasio dari hasil perhitungan laba sesudah pajak yang dibandingkan dengan total asset perusahaan. Hasil



penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Esomar M. dan Chritianty (2021) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas terpengaruh oleh pandemi covid-19. Karena masih minimnya penelitian tentang pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan maka belum ada pendapat sejalan tentang pandemi covid-19 berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui ROA.

#### **4.3.3 Pengaruh Insentif Pajak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dinilai Dari *Return On Asset (ROA)* Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020**

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.20 dengan menggunakan aplikasi SPSS, variabel kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan ROA yang sudah diinsentifkan sebagai (X3) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,711 lebih besar dari 0,05 atau ( $0,711 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa insentif pajak pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020, yang artinya  $H_3$  ditolak.

Koefisien variabel *Return On Asset (ROA)* dari hasil regresi logistik adalah positif (1,891), menunjukkan hubungan positif antara variabel insentif pajak terhadap ROA. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan, karena nilai P variabel ROA lebih besar dari 5% ( $P > 0,05$ ). Nilai signifikansi variabel ROA adalah 0,711. Sehingga belum cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel insentif pajak pandemi covid-19 berpengaruh nyata terhadap ROA perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman.

#### **4.3.4 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tanah, Bangunan, Karyawan, Alamat, Mesin & Peralatan Sebagai Variabel Kontrol Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020**

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.12 dengan menggunakan aplikasi SPSS, variabel kontrol penelitian dengan menggunakan pengukuran **tanah** memiliki tingkat signifikansi 0,429 lebih besar dari 0,05 atau  $0,429 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap nilai tanah pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Koefisien variabel tanah dari hasil regresi logistik adalah positif (0), menunjukkan hubungan positif antara variabel pandemi covid-19 terhadap nilai tanah. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan, karena nilai P variabel tanah lebih besar dari 5% ( $P > 0,05$ ). Nilai P variabel tanah adalah 0,429. Sehingga belum cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel pandemi covid-19 berpengaruh nyata terhadap nilai tanah pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.

**Bangunan** memiliki implikasi yang penting terhadap kinerja keuangan untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Variabel kontrol penelitian dengan menggunakan pengukuran bangunan memiliki tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 atau  $0,001 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap nilai bangunan pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Meskipun nilai signifikansi yang dimiliki oleh bangunan dibawah 0,05 namun nilai koefisien yang dimiliki oleh bangunan adalah 0 dan odds ratio adalah 1 sehingga perubahan bangunan relatif sangat kecil dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan tidak terpengaruh oleh pandemi covid-19.

**Karyawan** memiliki implikasi yang penting terhadap kinerja keuangan untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Pada hasil logit dapat dilihat nilai p-value untuk variabel karyawan diperoleh sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan karyawan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada saat terjadi pandemi dengan tingkat signifikansi 5%.

Meskipun nilai signifikansi yang dimiliki oleh karyawan dibawah 0,05 namun nilai koefisien yang dimiliki oleh karyawan adalah 0 dan odds ratio adalah 1 sehingga perubahan bangunan relatif sangat kecil dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka dapat disimpulkan bahwa karyawan tidak terpengaruh oleh pandemi covid-19.

**Mesin & Peralatan** memiliki implikasi yang penting terhadap kinerja keuangan untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Variabel kontrol penelitian dengan menggunakan pengukuran mesin & peralatan memiliki tingkat signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05 atau  $0,011 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap nilai mesin & peralatan pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Meskipun nilai signifikansi yang dimiliki oleh mesin & peralatan dibawah 0,05 namun nilai koefisien yang dimiliki oleh mesin & peralatan adalah 0 dan odds ratio adalah 1 sehingga perubahan mesin & peralatan relatif sangat kecil dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka dapat disimpulkan bahwa mesin & peralatan tidak terpengaruh oleh pandemi covid-19.

#### **4.3.5 Pengaruh Insentif Pajak Pandemi Covid-19 Terhadap *Earning After Tax* Sebagai Variabel Kontrol Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020**

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.20 dengan menggunakan aplikasi SPSS, variabel kontrol penelitian dengan menggunakan pengukuran EAT memiliki tingkat signifikansi 0,954 lebih besar dari 0,05 atau  $0,954 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap EAT pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.

Koefisien variabel ***Earning Before Tax (EAT)*** dari hasil regresi logistik adalah 0,000, menunjukkan hubungan positif antara variabel insentif pajak terhadap EAT. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan, karena nilai P variabel EAT lebih besar dari 5% ( $P > 0,05$ ). Nilai signifikansi variabel EAT adalah 0,954. Sehingga belum cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel insentif pajak pandemi covid-19 berpengaruh nyata terhadap EAT perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.

Berikut disajikan ringkasan hasil penelitian pengaruh pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dari *earning before tax (EBT)* dan *return on asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman dan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:

Tabel 4.24 Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1	Pengaruh pandemi covid-19 terhadap EBT Sektor Industri Barang Konsumsi	H1 = Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang diukur dari Laba Sebelum Pajak-nya	Pandemi covid-19 berpengaruh positif terhadap EBT	Ditolak
2	Pengaruh pandemi covid-19 terhadap ROA Sektor Industri Barang Konsumsi	H2 = Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang diukur dari ROA	Pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap ROA	Ditolak
3	Insentif pajak pandemi covid-19 terhadap ROA Sektor Industri Barang Konsumsi	H3 = Insentif Pajak memberikan dampak positif pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terkena Pandemi Covid-19 dengan mengukur Return On Asset-nya.	Insentif pajak pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap ROA	Ditolak

(Sumber: data diolah penulis, 2021)

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pandemi covid-19 serta insentif pajak pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *earning before tax (EBT)* dan *return on asset (ROA)*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 10 sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan & minuman dan 2 sampel perusahaan manufaktur subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandemi covid-19 tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *earning before tax (EBT)* perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Hal ini disebabkan karena pada saat pandemi covid-19 terjadi kinerja keuangan yang diukur melalui EBT tidak berubah baik bertambah atau berkurang secara drastis atau dapat dikatakan stabil dengan EBT di lima tahun sebelumnya.
2. Pandemi covid-19 tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)* perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Hal ini disebabkan karena pada saat pandemi covid-19 terjadi kinerja keuangan yang diukur melalui ROA tidak berubah baik bertambah atau berkurang secara drastis atau dapat dikatakan stabil dengan EBT di lima tahun sebelumnya.
3. Insentif pajak pandemi covid-19 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)* perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Hal ini disebabkan karena pada saat insentif pajak pandemi covid-19 digunakan ke kinerja keuangan yang diukur melalui ROA, ROA tidak bertambah secara drastis.

#### 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta bukti empiris kepada pengguna kepentingan atas kinerja keuangan pada saat adanya pandemi covid-19 ini. Serta hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta bukti empiris bahan evaluasi atau bahkan bahan pertimbangan kepada pemerintah Indonesia dalam proses pengambilan keputusan untuk

meningkatkan kualitas pengambilan keputusan khususnya terkait kebijakan fiskal, sehingga dapat memaksimalkan fungsi pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi perpajakan. Selain itu disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengurangi keterbatasan penelitian yaitu, disarankan untuk menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang mungkin terdampak pada saat terjadi pandemi covid-19 dan masih banyak juga faktor-faktor sebagai penilai keefektifan insentif pajak. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat memperluas penelitian dengan menambah periode dan jumlah unit analisis/sampel perusahaan sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Pandi, (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Konsep dan Indikator*. Pekanbaru: Zanafa.
- Almendola, A. (2018). How do Corporate Tax Incentives affect Firm-Level Performance? A Propensity Score Matching Analysis in Dominican Republic. *e-journal University of Salerno*. [online] Volume June 15, 2018. Tersedia di: <https://www.aiel.it/cms/cms-files/submission/all20180615232202.pdf> [Diakses pada 23 Januari 2021].
- Amel. (2020). List Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. *Saham Milenial*, [online] hal. 1. Tersedia di: <https://sahammilenial.com/daftar-perusahaan-manufaktur-yang-terdaftar-di-bei/> [Diakses pada 12 September 2020].
- Carolina, J. dan Tobing, V.C.L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, [online] Vol.3 No.2 Tahun 2019 E-ISSN: 2548-1827. Tersedia di: <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jab/article/view/1258/747> [Diakses pada 17 Agustus 2021].
- Dewi, C.I.I.P. dan Rahyuda, H. (2016). Pengaruh DER, ROA PER Dan EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, [online] Vol. 5 No. 3, 2016: 1429-1456 ISSN : 2302-8912. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/16228> [Diakses pada 19 September 2020].
- Dharmayanti, Nela. (2018). Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Pada Pt Jembo Cable Company Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, [online]. Vol.11 No.2, Oktober 2018 Hal. 229 – 237. Tersedia di: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRAT/article/view/4262/3028> [Diakses pada 14 April 2021].
- Dina. (2019). Jenis Aktiva dalam Akuntansi yang Harus Anda Ketahui. *Jurnal Entrepreneur*, [online]. Tersedia di: <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-dan-jenis-aktiva-dalam-akuntansi/> [Diakses pada 23 Februari 2021].
- Edison, E., Y. Anwar, dan I.Komariyah. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung:Alfabeta.
- Ekarina. (2020). PMI Maret RI Terendah sejak 2011, Manufaktur Kian Melemah Kuartal II. *Kata Data*, [online]. Tersedia di: <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a41c9b7166/pmi-maret-ri-terendah-sejak-2011-manufaktur-kian-melemah-kuartal-ii> [Diakses pada 2 Juli 2020].

- Esomar, Maria J. F. dan Chritianty Restia. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, [online] Vol 7 (2) Mei 2021. Tersedia di: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/bisman/article/view/5266> [Diakses pada 26 Agustus 2021]
- Fahmi, Irhan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: Penerbit ALFABET.
- Fauzia, M. (2020). Dampak Covid-19, BPS: 8 dari 10 Perusahaan Alami Penurunan Pendapatan Kompas.com, [online]. Tersedia di: <https://money.kompas.com/read/2020/10/07/170700926/dampak-covid-19-bps--8-dari-10-perusahaan-alami-penurunan-pendapatan-> [Diakses pada 25 November 2020].
- Fitriya. (2020). *Akuntansi Perpajakan: Pengertian dan Contoh Perhitungan*. Klik Pajak, [online] halaman. Tersedia di: <https://klikpajak.id/blog/perhitungan/akuntansi-perpajakan-pengertian-dan-contoh-perhitungan/> [Diakses pada 23 Februari 2021].
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. (2018). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, konsep, dan Aplikasi Dengan Eviews 10*. Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Hamijaya, M. (2015). Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, [online] Vol XIV No. 27 September 2015. Tersedia di: <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/959> [Diakses pada 19 September 2020].
- Hardani., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, Anwar. (2015). *Regresi Logistik*. Diakses 05 Agustus 2021. Tersedia di: <https://www.statistikian.com/2015/02/regresi-logistik.html>.
- Hidayat, K., et al. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, [online]. Volume 2, No. 2, Tahun 2016, Hal. 39-58 E-ISSN 2502-4159. Tersedia di: [https://www.researchgate.net/publication/334202280\\_PENGARUH\\_CORPORATE\\_SOCIAL\\_RESPONSIBILITY\\_TERHADAP\\_AGRESIVITAS\\_PAJAK\\_DENGAN\\_INSENTIF\\_PAJAK\\_SEBAGAI\\_PEMODERASI\\_STUDI\\_PADA\\_PERUSAHAAN\\_PERTAMBANGAN\\_YANG\\_TERDAFTAR\\_DI\\_BEI](https://www.researchgate.net/publication/334202280_PENGARUH_CORPORATE_SOCIAL_RESPONSIBILITY_TERHADAP_AGRESIVITAS_PAJAK_DENGAN_INSENTIF_PAJAK_SEBAGAI_PEMODERASI_STUDI_PADA_PERUSAHAAN_PERTAMBANGAN_YANG_TERDAFTAR_DI_BEI) [Diakses pada 26 September 2020].

- Ibrahim, Adzikra. (2015). Pengertian Karyawan dan Jenis-jenis Karyawan di Perusahaan. Diakses 31 Mei 2021.  
Tersedia di: <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-karyawan-dan-jenis-jenis-karyawan-di-perusahaan/>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2004). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Islami, I.T. (2017). Pengaruh Rekonsiliasi Fiskal Atas Laporan Keuangan Komersial Terhadap Pajak Penghasilan (Pph) Badan Yang Terutang Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Tirta Multatuli Kabupaten Lebak, Banten Periode 2013-2015. Jurnal Online Mahasiswa, [online] Volume. Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/652> [Diakses pada 19 September 2020].
- Kasmir. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kho, Budi. (2018). Pengertian ROA (Return on Assets) dan Rumus ROA. Ilmu Manajemen Industri, [online]. Tersedia di: <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-roa-return-assets-rumus-roa-pengembalian-aset/> [Diakses pada 22 Juli 2020].
- Kurniawan, Ilham. (2015). Ekonometrika : Variabel Dummy. [online]. Tersedia di: <http://blog.unnes.ac.id/aiomcik/2015/10/12/ekonometrika-variabel-dummy/> [Diakses pada 23 September 2021].
- Lestari, I.S.D. dan Suryantini, N.P.S. (2019). Pengaruh CR, DER, ROA, Dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI. E-Jurnal Manajemen Unud, [online]. Vol. 8, No. 3, 2019: 1844-1872 ISSN : 2302-8912. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/43776> [Diakses pada 19 September 2020].
- Lubis, A.S.P. (2020). Mengenal Insentif Pajak di Tengah Wabah Covid-19. Direktorat Jenderal Pajak, [online] halaman. Tersedia di: <https://www.pajak.go.id/id/artikel/mengenal-insentif-pajak-di-tengah-wabah-covid-19> [Diakses pada 25 November 2020].
- Martina. (2019). Cara dan Contoh Menghitung Laba Sebelum Pajak (Earning Before Tax). Ukirama, [online]. Tersedia di: <https://ukirama.com/en/blogs/cara-dan-contoh-menghitung-laba-sebelum-pajak-earning-before-tax> [Diakses pada 23 Februari 2021].



- Martina. (2020). Pengertian, Fungsi, Tujuan, Ciri-Ciri Serta Contoh Dari Akuntansi Perpajakan. Ukirama, [online].  
Tersedia di: <https://ukirama.com/en/blogs/pengertian-fungsi-tujuan-ciri-ciri-serta-contoh-dari-akuntansi-perpajakan> [Diakses pada 23 Februari 2021].
- Penalaran.unm.org (2018). Penelitian Deskriptif Kuantitatif. Diakses pada 12 Maret 2021. Tersedia di: <https://penalaran-unm.org/deskriptif-kuantitatif/> []].
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 110/PMK.03/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan No. 86/PMK.03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virius Disease 19.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 23/PMK.03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virius Disease 19.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 44/PMK.03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virius Disease 19.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 86/PMK.03/2020 Tentang Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virius Disease 19.
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 tentang Pelibatan Satuan Kesehatan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia Dalam Zoonosis.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020 Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka.
- Pongoh. (2013). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BUMI RESOURCES TBK. Jurnal EMBA, [online]. Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2135> [Diakses pada 25 Maret 2021].
- Pratama, N., et al. (2017). Pengujian Tax Avoidance Dan Risiko Kebangkrutan Terhadap Cost Of Debt Dan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. Konferensi Ilmiah Akuntansi, [online] Volume IV 2-3 Maret 2017 ISBN 978-602-70083-4-2. Tersedia di: <http://dosen.univpancasila.ac.id/dosenfile/1214211035149456002112May2017.pdf> [Diakses pada 26 September 2020].
- Rahayu,P. (2015). Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Prinsip Konservatisme Akuntansi. Jurnal Penelitian Akuntansi

Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang, [online]. Tersedia di:  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/2153/> [Diakses pada 26 September 2020].

Resmi, Siti. (2019). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi 11, Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Salampessy, S.H. (2020). Ini Tantangan Industri Manufaktur di Tengah Pandemi, [rri.co.id](https://rri.co.id), [online]. Tersedia di: <https://rri.co.id/humaniora/info-publik/903753/ini-tantangan-industri-manufaktur-di-tengah-pandemi> [Diakses pada 23 Februari 2021].

Santoso, Imam. (2010). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Jakarta: Penerbit Refika Aditama.

Sinaga, S.V. (2019). Analisis Propensity Score Matching Dampak Ekonomi Sertifikasi C.A.F.E. Practices Pada Usahatani Kopi Lintong Sumatera Utara. *Jurnal AGRISEP*. Volume 18, No.1, Maret 2019, Hal: 139-152. Tersedia di: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/97995> [Diakses pada 26 September 2020].

Siswanti, Tutik. (2016). Analisis Pengaruh Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Aset Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi & Bisnis Unsuraya*, [online] Volume. Tersedia di: [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=981048&val=15096&title=ANALISIS%20PENGARUH%20LABA%20BERSIH%20SEBELUM%20PAJAK%20DAN%20TOTAL%20ASET%20TERHADAP%20RETURN%20ON%20ASSETS%20\(ROA\)%20PADA%20PERUSAHAAN%20PROPERTI%20YANG%20TERDAFTAR%20DI%20BURSA%20EFEK%20INDONESIA%20PERIODE%202011-2015](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=981048&val=15096&title=ANALISIS%20PENGARUH%20LABA%20BERSIH%20SEBELUM%20PAJAK%20DAN%20TOTAL%20ASET%20TERHADAP%20RETURN%20ON%20ASSETS%20(ROA)%20PADA%20PERUSAHAAN%20PROPERTI%20YANG%20TERDAFTAR%20DI%20BURSA%20EFEK%20INDONESIA%20PERIODE%202011-2015) [Diakses Pada 23 Februari 2021].

Sodexo. (2020). Mengukur Kinerja keuangan perusahaan dengan Metode yang Tepat. Sodexo, [online] halaman. Tersedia di: <https://www.sodexo.co.id/mengukur-kinerja-perusahaan-dengan-metode-yang-tepat/> [Diakses pada 22 Juli 2020].

Sudharta, N.A. (2010). *Metode Penelitian Skripsi*. WIDISUDHARTA, [online]. Tersedia di: <https://widisudharta.weebly.com/metode-penelitian-skripsi.html> [Diakses pada 12 Maret 2021].

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suhardiman, Hardy. (2009). *Kinerja Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Bpr Syariah (Kasus*

- Pembiayaan Usaha Produktif Pada Pt. Bprs Al-Salaam Amal Salman, Kel. Cinere, Depok). [online]. Tersedia di: <https://adoc.pub/oleh-hardy-suhardiman-h.html> [Diakses pada 03 Oktober 2021].
- Suherdiana, Dadan., et al. (2020). Pesan Dakwah Ormas Islam Indonesia dalam Menghadapi Krisis Keagamaan Masa Pandemi Covid-19. Karya Tulis Ilmiah, [online]. Tersedia di: <http://digilib.uinsgd.ac.id/30775/> [Diakses pada 26 September 2020].
- Suwandika, I M.A. dan Astika, I B.P. (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, [online] Volume 5.1 (2013): 196-214 ISSN 2302-8556. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/6951> [Diakses pada 25 Juli 2020].
- Tampil, Y. A., et al. (2017). Analisis Regresi Logistik Untuk Menentukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa FMIPA Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Matematika dan Aplikasi, [online] Volume 6, No.2, 2017. Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/decartesian/article/view/17023> [Diakses pada 19 September 2020].
- Tierya, Ivan Rizky. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 di Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Tri. (2021). Covid-19 Bertahan, Insentif Pajak Dilanjutkan. Direktorat Jenderal Pajak, [online] halaman. Tersedia di: <https://www.pajak.go.id/id/artikel/covid-19-bertahan-insentif-pajak-dilanjutkan> [Diakses pada 14 Maret 2021].
- Undang Undang Nomor 28 Tahun 27 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- W., Asra. (2020). Perubahan PMK No. 23 ke PMK No. 44 Tahun 2020. Pajakku, [online]. Tersedia di: <https://www.pajakku.com/read/5ebd1fe553688d5a1e011707/Perubahan-PMK-No-23-ke-PMK-No-44-Tahun-2020> [Diakses pada 7 April 2021].
- Wahyuningsih, P. dan Widowati, M. (2016). Analisis ROA Dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013). Jurnal STIE Semarang, [online]. Vol. 8, No. 3, Edisi Oktober 2016 (ISSN : 2085-5656). Tersedia di: <https://www.neliti.com/id/publications>

/133058/analisis-roa-dan-roe-terhadap-nilai-perusahaan-dengan-corporate-social-responsib [Diakses pada 19 September 2020].

- Watung, R.W. dan Ilat, V. (2016). Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*, [online]. Vol. 4, No. 2, Hal 518529 ISSN 2203-1174. Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/13108> [Diakses pada 19 September 2020].
- Wildan, M.M., et al. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Online Mahasiswa Manajemen* [online] Volume 4, No. 4, 2019. Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/ilmumanajemen/article/view/1299> [Diakses pada 26 September 2020].
- Winardi. (2011). *Kamus Ekonomi*. Bandung: Mandar Maju. hlm. 255.
- World Health Organization. (2020). Situation report - 35 Coronavirus disease 2019 (COVID-19) 24 February 2020 Retrieved April 10, 2020. who.int website, [online]. Tersedia di: <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200224-sitrep-35-covid-19.pdf> [Diakses pada 7 Juli 2020].
- Zebua, A.P. (2020). PMK-86 Dirilis, Bedanya Apa?. Direktorat Jenderal Pajak, [online]. Tersedia di: <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pmk-86-dirilis-bedanya-apa> [Diakses pada 08 April 2021].

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Putra Ramadan  
Alamat : Gg. Ampera/sasak rt. 04/06 no.  
30, Desa Parakan Jaya, Kec.  
Kemang, Kab. Bogor.  
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 30 Desember 1999  
Agama : Islam  
No. *Handphone* : 0896-4394-0510  
Email : rezaputraramadon@gmail.com  
Pendidikan :  
- Sekolah Dasar Negeri (SDN) Semeru 4 Kota Bogor  
- Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 14 Kota Bogor  
- Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bogor  
- Universitas Pakuan Bogor



Bogor, 31 Januari 2022  
Peneliti,

(Reza Putra Ramadan)

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Regresi Logistik Biner (Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19)

## Logistic Regression

### Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	240	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	240	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		240	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Sebelum Pandemi	0
Setelah Pandemi	1

## Block 0: Beginning Block

### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	241,576	-1,200
	2	240,197	-1,377
	3	240,193	-1,386
	4	240,193	-1,386

- a. Constant is included in the model.  
 b. Initial -2 Log Likelihood: 240,193  
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Sebelum Pandemi	Setelah Pandemi	
Step 0	Biner	Sebelum Pandemi	192	0	100,0
		Setelah Pandemi	48	0	,0
		Overall Percentage			80,0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

**Block 1: Method = Enter****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
				EBT	ROA	Tanah	Bangunan
Step 1	1	208,812	-,830	,000	-3,349	,000	,000
	2	194,617	-,751	,000	-6,039	,000	,000
	3	190,787	-,668	,000	-7,044	,000	,000
	4	190,283	-,653	,000	-7,098	,000	,000
	5	190,272	-,652	,000	-7,097	,000	,000
	6	190,272	-,652	,000	-7,097	,000	,000

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		Coefficients	
		Karyawan	Mesin
Step 1	1	,000	,000
	2	,000	,000
	3	,000	,000
	4	,000	,000
	5	,000	,000
	6	,000	,000

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 240,193

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.



### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	49,921	6	,000
	Block	49,921	6	,000
	Model	49,921	6	,000

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	190,272 <sup>a</sup>	,188	,297

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,423	8	,600

### Classification Table<sup>a</sup>

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Biner		
			Sebelum Pandemi	Setelah Pandemi	
Step 1	Biner	Sebelum Pandemi	190	2	99,0
		Setelah Pandemi	34	14	29,2
	Overall Percentage				85,0

a. The cut value is ,500

### Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	EBT	,000	,000	4,089	1	,043	1,000
	ROA	-7,097	3,482	4,154	1	,042	,001
	Tanah	,000	,000	,625	1	,429	1,000
	Bangunan	,000	,000	10,885	1	,001	1,000
	Karyawan	,000	,000	17,253	1	,000	1,000
	Mesin	,000	,000	6,392	1	,011	1,000
	Constant	-,652	,318	4,216	1	,040	,521

### Variables in the Equation

		95% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	EBT	1,000	1,000
	ROA	,000	,762
	Tanah	1,000	1,000
	Bangunan	1,000	1,000
	Karyawan	1,000	1,000
	Mesin	1,000	1,000
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: EBT, ROA, Tanah, Bangunan, Karyawan, Mesin.

### Correlation Matrix

		Constant	EBT	ROA	Tanah	Bangunan	Karyaw an
Step 1	Constant	1,000	,338	-,733	,051	,049	-,106
	EBT	,338	1,000	-,524	,445	-,022	-,221
	ROA	-,733	-,524	1,000	-,138	,104	-,008
	Tanah	,051	,445	-,138	1,000	-,417	-,032
	Bangunan	,049	-,022	,104	-,417	1,000	-,872
	Karyawan	-,106	-,221	-,008	-,032	-,872	1,000
	Mesin	-,175	-,180	-,006	,343	-,874	,701

**Correlation Matrix**

		Mesin
Step 1	Constant	-,175
	EBT	-,180
	ROA	-,006
	Tanah	,343
	Bangunan	-,874
	Karyawan	,701
	Mesin	1,000

Lampiran 2. Hasil Uji Regresi Logistik Biner (Sebelum dan Sesudah Insentif Pajak Pandemi Covid-19)

## Logistic Regression

### Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	72	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	72	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		72	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

## Block 0: Beginning Block

### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	99,813	,000

- a. Constant is included in the model.  
 b. Initial -2 Log Likelihood: 99,813  
 c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Classification Table<sup>a,b</sup>

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Belum	Insentif	
Step 0	Biner	Belum	0	36	,0
		Insentif	0	36	100,0
Overall Percentage					50,0

- a. Constant is included in the model.  
 b. The cut value is ,500

## Block 1: Method = Enter

### Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	ROA	EAT

Step 1	1	99,654	-,162	1,887	,000
	2	99,654	-,162	1,891	,000
	3	99,654	-,162	1,891	,000

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 99,813
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	,159	2	,924
	Block	,159	2	,924
	Model	,159	2	,924

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	99,654 <sup>a</sup>	,002	,003

- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,194	8	,997

### Classification Table<sup>a</sup>

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Belum	Insentif	
Step 1	Biner	19	17	52,8
	Insentif	18	18	50,0
Overall Percentage				51,4

- The cut value is ,500

### Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	1,891	5,103	,137	1	,711	6,623
	EAT	,000	,000	,003	1	,954	1,000
	Constant	-,162	,473	,118	1	,731	,850

### Variables in the Equation

		95% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	,000	146088,819
	EAT	1,000	1,000
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, EAT.

### Correlation Matrix

		Constant	ROA	EAT
Step 1	Constant	1,000	-,770	-,211
	ROA	-,770	1,000	-,228
	EAT	-,211	-,228	1,000

Lampiran 3. Nilai *Return on Asset* Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman (Sebelum {2016 Tw-I s.d 2019 Tw-IV} dan Sesudah {2020 Tw-I s.d 2020 Tw-IV} Pandemi)

KO DE	<i>Return On Asset (ROA)</i>																			
	16-I	16-II	16-III	16-IV	17-I	17-II	17-III	17-IV	18-I	18-II	18-III	18-IV	19-I	19-II	19-III	19-IV	20-I	20-II	20-III	20-IV
CE KA	5,6 1%	9,07 %	15,3 1%	17,5 1%	2,76 %	2,77 %	5,73 %	7,71 %	1,06 %	1,61 %	3,40 %	7,93 %	4,79 %	7,52 %	10,5 1%	15,4 7%	4,64 %	4,89 %	8,33 %	11,6 1%
DL TA	5,2 8%	10,1 7%	15,2 0%	21,2 5%	6,02 %	10,8 5%	15,2 0%	20,8 7%	6,04 %	11,1 7%	16,6 3%	22,1 9%	5,35 %	8,70 %	16,3 8%	22,2 9%	2,93 %	2,46 %	5,88 %	10,0 7%
IC BP	3,6 1%	7,34 %	10,4 7%	12,5 6%	3,78 %	6,63 %	9,84 %	11,2 1%	3,40 %	6,66 %	10,5 1%	13,5 6%	3,90 %	7,30 %	10,9 1%	13,8 5%	5,00 %	8,25 %	4,25 %	7,16 %
IN DF	1,4 8%	2,97 %	4,44 %	6,41 %	2,08 %	3,42 %	4,89 %	5,85 %	1,57 %	2,60 %	3,73 %	5,14 %	1,67 %	3,02 %	4,32 %	6,14 %	1,76 %	3,35 %	2,93 %	5,36 %
ML BI	9,6 0%	21,2 3%	28,6 0%	43,1 7%	10,3 2%	29,9 4%	37,1 0%	52,6 7%	7,75 %	20,0 7%	30,6 3%	42,3 9%	7,55 %	17,3 2%	26,2 3%	41,6 3%	3,43 %	1,82 %	4,95 %	9,82 %
MY OR	2,7 2%	4,93 %	7,16 %	10,7 5%	2,69 %	3,98 %	6,86 %	10,9 3%	3,05 %	4,57 %	6,26 %	10,0 1%	2,76 %	4,71 %	6,20 %	10,7 1%	4,88 %	5,25 %	8,37 %	10,6 1%
RO TI	3,1 2%	4,69 %	7,28 %	9,58 %	0,95 %	1,59 %	3,08 %	2,97 %	0,46 %	0,48 %	1,63 %	2,89 %	1,25 %	1,79 %	3,90 %	5,05 %	1,34 %	1,25 %	2,18 %	3,79 %
SK LT	0,4 5%	2,35 %	3,90 %	3,63 %	0,55 %	1,37 %	2,70 %	3,61 %	0,64 %	2,05 %	2,81 %	4,28 %	1,23 %	2,75 %	4,31 %	5,68 %	1,54 %	2,22 %	3,47 %	5,49 %
ST TP	2,6 0%	2,86 %	4,56 %	7,45 %	1,54 %	3,44 %	7,18 %	9,22 %	3,69 %	5,61 %	7,78 %	9,69 %	4,80 %	9,62 %	13,6 4%	16,7 5%	5,65 %	8,94 %	14,4 9%	18,2 3%
UL TJ	4,6 7%	8,10 %	13,9 2%	16,7 4%	5,56 %	8,33 %	13,2 8%	13,7 2%	3,29 %	6,76 %	11,1 4%	12,6 3%	5,20 %	8,32 %	12,8 4%	15,6 7%	6,17 %	7,97 %	17,6 7%	12,6 8%

Lampiran 4. Nilai *Return on Asset* Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok (Sebelum {2016 Tw-I s.d 2019 Tw-IV} dan Sesudah {2020 Tw-I s.d 2020 Tw-IV} Pandemi)

KO DE	<i>Return On Asset (ROA)</i>																			
	16-I	16-II	16-III	16-IV	17-I	17-II	17-III	17-IV	18-I	18-II	18-III	18-IV	19-I	19-II	19-III	19-IV	20-I	20-II	20-III	20-IV
GG RM	2,6 9%	4,52 %	7,32 %	10,6 0%	3,18 %	5,01 %	8,63 %	11,6 2%	2,99 %	5,39 %	8,63 %	11,2 8%	3,59 %	6,42 %	10,06 %	13,83 %	3,18 %	4,83 %	7,34 %	9,78%
HM SP	6,5 4%	15,6 3%	21,4 3%	30,0 2%	6,35 %	14,6 6%	20,0 6%	29,3 7%	5,80 %	13,9 3%	19,7 3%	29,0 5%	5,81 %	15,70 %	20,84 %	26,96 %	5,25 %	11,66 %	15,45 %	17,28 %



Lampiran 5. Nilai *Return on Asset* Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman (Ada dan Tidak Ada Insentif)

Kode Emiten	Periode	Tidak Ada Insentif	Ada Insentif
CEKA	2020 Tw-II	4,888%	5,242%
	2020 Tw-III	8,331%	8,915%
	2020 Tw-IV	11,605%	12,121%
DLTA	2020 Tw-II	2,461%	2,946%
	2020 Tw-III	5,878%	6,827%
	2020 Tw-IV	10,074%	11,002%
ICBP	2020 Tw-II	8,250%	8,540%
	2020 Tw-III	4,246%	4,452%
	2020 Tw-IV	7,162%	7,364%
INDF	2020 Tw-II	3,351%	3,384%
	2020 Tw-III	2,928%	2,963%
	2020 Tw-IV	5,365%	5,400%
MLBI	2020 Tw-II	1,817%	2,401%
	2020 Tw-III	4,945%	6,037%
	2020 Tw-IV	9,824%	10,986%
MYOR	2020 Tw-II	5,245%	5,341%
	2020 Tw-III	8,366%	8,520%
	2020 Tw-IV	10,609%	10,757%
ROTI	2020 Tw-II	1,251%	1,423%
	2020 Tw-III	2,177%	2,522%
	2020 Tw-IV	3,787%	4,098%
SKLT	2020 Tw-II	2,222%	2,291%
	2020 Tw-III	3,473%	3,594%
	2020 Tw-IV	5,495%	5,613%
STTP	2020 Tw-II	8,938%	9,212%
	2020 Tw-III	14,492%	14,923%
	2020 Tw-IV	18,226%	18,639%
ULTJ	2020 Tw-II	7,968%	8,277%
	2020 Tw-III	17,670%	18,321%
	2020 Tw-IV	12,676%	13,091%

Lampiran 6. Nilai *Return on Asset* Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok (Ada dan Tidak Ada Insentif)

Kode Emiten	Periode	Tidak Ada Insentif	Ada Insentif
GGRM	2020 Tw-II	4,827%	5,142%
	2020 Tw-III	7,341%	7,882%
	2020 Tw-IV	9,781%	10,314%
HMSP	2020 Tw-II	11,661%	12,428%
	2020 Tw-III	15,445%	16,643%
	2020 Tw-IV	17,275%	18,354%

Lampiran 7. Nilai *Earning After Tax (EAT)*/Laba Setelah Pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman (Ada dan Tidak Ada Insentif) (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Emiten	Periode	Tidak Ada Insentif	Ada Insentif
CEKA	2020 Tw-II	66.929	71.779
	2020 Tw-III	115.368	123.450
	2020 Tw-IV	181.813	189.895
DLTA	2020 Tw-II	34.606	41.433
	2020 Tw-III	70.526	81.904
	2020 Tw-IV	123.466	134.844
ICBP	2020 Tw-II	3.585.434	3.711.493
	2020 Tw-III	4.337.822	4.547.921
	2020 Tw-IV	7.418.574	7.628.673
INDF	2020 Tw-II	3.464.298	3.498.980
	2020 Tw-III	4.729.034	4.786.837
	2020 Tw-IV	8.752.066	8.809.871
MLBI	2020 Tw-II	63.095	83.379
	2020 Tw-III	153.111	186.918
	2020 Tw-IV	285.617	319.424
MYOR	2020 Tw-II	962.566	980.166
	2020 Tw-III	1.589.757	1.619.089
	2020 Tw-IV	2.098.168	2.127.500
ROTI	2020 Tw-II	60.425	68.719
	2020 Tw-III	87.213	101.035
	2020 Tw-IV	168.610	182.433
SKLT	2020 Tw-II	17.693	18.243
	2020 Tw-III	26.294	27.211
	2020 Tw-IV	42.520	43.437
STTP	2020 Tw-II	278.050	286.593
	2020 Tw-III	479.355	493.594
	2020 Tw-IV	628.629	642.868
ULTJ	2020 Tw-II	562.059	583.875
	2020 Tw-III	986.720	1.023.080
	2020 Tw-IV	1.109.666	1.146.026

Lampiran 8. Nilai *Earning After Tax (EAT)*/Laba Setelah Pajak Perusahaan Manufaktur Subsektor Rokok (Ada dan Tidak Ada Insentif) (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Emiten	Periode	Tidak Ada Insentif	Ada Insentif
GGRM	2020 Tw-II	3.820.803	4.070.734
	2020 Tw-III	5.647.228	6.063.780
	2020 Tw-IV	7.647.729	8.064.281
HMSP	2020 Tw-II	4.886.412	5.207.963
	2020 Tw-III	6.910.800	7.446.718
	2020 Tw-IV	8.581.378	9.117.296